



**Penanggung Jawab:** Br. Ag. Marjito

**Ketua Redaksi :** Br. T. Totok **Sekretaris Redaksi:** Br. Y. Juadi

**Staf Redaksi:** Br. M. Sidharta, Br. Y. Krismanto, Br. R. Koencoro,  
Br. M. Sariya Giri, Br. Ag. Suparno

**Redaktur Pelaksana:** Br. Y. Wahyu **Keuangan:** Br. Ag. Suparno

**Alamat Redaksi:** Jalan Kartini 9B Muntilan 56411

**Email:** [komunikasific@yahoo.com](mailto:komunikasific@yahoo.com).

**Telp.** (0293) 587592 - **Faks.** (0293) 587362.

**Dicetak:** Perc. PL Muntilan, Jl. Talun Km. 1, Muntilan 56411.

**Email:** [percetakan\\_plm@yahoo.co.id](mailto:percetakan_plm@yahoo.co.id).

*Redaksi menerima sumbangan naskah dari pembaca.*

Untuk Kalangan Sendiri



**Keterangan Sampul:**

Br. Aloysius Sutiarta, FIC

### Salam Persaudaraan

- Bertekun di jalan ..... (2)

### Antarkita ..... (3)

### Provinsial Menyapa

- Mensyukuri ..... (4)

### Tema Utama

- Visi Misi ..... (5)
- Mempersiapkan ..... (8)

### Spiritualitas

- Yang Dikandung ..... (11)

### Keluarga Bruder

- Jadilah Bruder ..... (14)

### Komunitasiana

- Mari Mbah ..... (16)

### Ruang Komisi

- Promosi Panggilan ..... (18)

### Permenungan

- Koran Marsih ..... (21)

### Dari yang Muda

- Mendampingi ..... (23)
- Semiloka ..... (26)

### Figur

- Kepekaan ..... (28)
- Meski Pensiun ..... (29)

### Si O-O ..... (30)

### Serba -Serbi

- Bruder Yustinus ..... (31)
- Frater Postulan ..... (34)
- Chiara ..... (35)

# Bertekun di Jalan Kesetiaan

Kesetiaan adalah salah satu mutiara kehidupan. Hampir di bagian bumi ini menjadikan kesetiaan sebagai sebuah keutamaan. Juga pada kelompok-kelompok kehidupan yang hidup di dunia kelam. Ingat saja, kelompok mafia itu juga mensyaratkan kesetiaan kesetiaan kepada pemimpinnya.

Tema kesetiaan memang pantas direnungkan, juga dalam kehidupan para penghayat hidup bakti. Para bruder, yang menghayati hidup bakti juga perlu merenungkan tema kesetiaan ini. Betapa tidak, para bruder hidup di jaman yang terus berubah. Perubahan jaman menawarkan aneka hal yang menarik. Tak jarang, tawaran-tawaran itu justru mengancam sikap tekun para bruder untuk setia pada jalan panggilannya.

Karena itu, keterampilan membaca tanda-tanda perubahan kehidupan menjadi hal yang penting dalam menekuni jalan kesetiaan. Tak heran kalau belajar demi memperluas kemampuan memahami hidup menjadi hal penting agar tetap tekun pada jalan kesetiaan.

Tetapi, motivasi menjadi bruder, rasanya menjadi hal yang utama untuk bertekun dalam kesetiaan. Menjadi bruder adalah sebuah ekspresi untuk mengikuti Allah. Dalam refleksi yang dalam, selalu disimpulkan bahwa Allah-lah yang memanggil. Allah-lah yang memegang peran pokok dalam panggilan hidup para bruder. Dan, kemampuan untuk bertekun dalam panggilanpun dipahami sebagai karya Allah.

Dalam pemahaman itu, menekuni jalan kesetiaanpun mesti dibaca sebagai karya Allah. Artinya, orang harus menumbuh-kembangkan sikap terbuka terhadap sentuhan Allah. Karenanya, belajar dari tokoh-tokoh Kitab Suci dipandang cara yang unggul agar mampu menekuni jalan kesetiaan. Kisah kesetiaan Abraham, atau pergulatan Ayub dapat menjadi contoh dalam upaya menekuni jalan kesetiaan.

Namun, menekuni jalan kesetiaan tak hanya berhenti dalam pikiran dan olah intelektual saja. Menekuni jalan kesetiaan terkadang harus diterjemahkan dalam tindakan. Untuk itu dituntut keberanian untuk bersusah-susah. Itupun terkadang belum cukup, menekuni jalan kesetiaan terkadang menuntut kecerdasan membaca peristiwa. Kecerdasan membaca peristiwa akan membantu seseorang untuk menemukan makna terdalam dari peristiwa-peristiwa hidupnya. Rangkaian peristiwa hidup yang bermakna itulah yang akan menjadi alur untuk menekuni jalan kesetiaan. (SS)

*Saudara JJC*

## Turut Berdoa

Staf redaksi *KOMUNIKASI* turut berdoa bagi kebahagiaan:

- Bapak Wongsosentono (Bapak dari Br. Agustinus Mujiya, Komunitas Surakarta)
- Bapak Petrus Prapto Utomo (Bapak dari Br. Martinus Samina FIC)

Beliau telah menghadap Bapa beberapa waktu yang lalu. Semoga belas kasih-Nya, mengampuni segala dosa-dosa dan menerima rohnya dalam kebahagiaan abadi bersama para kudus di surga.

## Ucapan Selamat Lulus Studi

Staf redaksi *KOMUNIKASI* mengucapkan selamat atas kelulusan studi Br. YB. Suranto, Br. Michael Sidharta, Br. Valentinus Naryo, dan Br. Yohanes Sudaryono. Semoga ilmu yang diperoleh menjadi bekal untuk mewartakan kerajaan Allah dan mengabdikan pada kongregasi.

## Surat dari Jakarta

Salam Damai Kristus,

Salam kenal, saya Agata Fera Wijayanti, saya baru tahu kalau ada majalah untuk kalangan keluarga n saudara2 Bruder..kalo boleh saya mau minta kirim untuk menambah bacaan saya. Kebetulan saya tinggal di Jakarta.

Jl. Perintis Kemerdekaan, komplek TNI AL

Gg. Gading 6 No.10

Kelapa Gading-Jakarta Utara

Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terimakasih...

Salam...Agata

**Edisi III Th. XLI Agustus 2009**  
Bangkit dari Kegagalan

# Mensyukuri Teladan Kesetiaan

Kita bersyukur karena boleh menjalani hidup ini sebagai bruder. Namun, rasanya dari waktu ke waktu tantangan hidup menjadi bruder tidak semakin mudah. Karena itu, kesetiaan sepertinya menjadi harga mati bagi kita yang ingin terus menekuni hidup sebagai bruder.

Kita bersyukur, Kongregasi FIC menyajikan banyak figur yang terbukti mampu menekuni panggilannya dalam kesetiaan. Bunda Maria, pelindung Kongregasi FIC adalah teladan kesetiaan yang utama. Dari Bunda Maria, kita bisa belajar ketekunan mengolah panggilan hidup dengan setia.

“Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendak-Mu,” inilah ungkapan unggul Bunda Maria. Dalam ungkapan itu ini ditunjukkan visi Bunda Maria dalam menekuni jalan kesetiaan menjadi hamba Allah. Kesadaran hidup dalam panggilan dan kehendak Allah, menjadi penuntun untuk menekuni hidup dalam kesetiaan. Keteguhannya mendampingi Yesus, puteranya, sampai di bawah salib adalah bukti tindakan menekuni pilihan hidup dalam kesetiaan.

Dua pendiri Kongregasi FIC, Mgr. Rutten dan Br. Bernardus juga pantas menjadi teladan pribadi yang menekuni jalan kesetiaan. Sejarah Kongregasi menunjukkan bahwa Kongregasi ini lahir dari keterbatasan. Bahkan kemiskinan. Kekurangan dana dan tenaga adalah hal yang taka sing dalam sejarah kehidupan Kongregasi ini.

Namun, Mgr. Rutten dan Br. Bernardus menunjukkan, mereka tak menyerah dalam keterbatasan itu. Situasi sulit Kongregasi di masa awal, kini dibaca sebagai peristiwa yang penuh berkat. Benarlah kata santo Paulus, justru dalam kelemahanlah kemuliaan Allah ditampakkan. Itu juga yang dialami dua pendiri Kongregasi FIC.

Dengan sikap yang pantang menyerah, dan kecerdasan serta kejelian mengolah realitas hidup Kongregasi, Mgr. Rutten dan Br. Bernardus akhirnya mampu membawa Kongregasi FIC dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Belajar dari dua pendiri Kongregasi itu, kitapun diajak untuk kembali merenungkan cara kita menyikapi hidup ini. Kalau kita ingin bertekun di jalan kesetiaan, barangkali, kitapun perlu meningkatkan keterampilan kita membaca, memaknai, sekaligus membuat sikap terhadap realitas hidup ini. Kalau kini kita menyadari ada beragam tantangan untuk menekuni jalan kesetiaan, dengan belajar dari Mgr. Rutten dan Br. Bernardus, kita tak perlu cepat-cepat merasa pesimis. Berusaha dengan sungguh adalah keniscayaan, dan penyerahan kepada Allah tak boleh dikesampingkan.

# Visi-Misi Panggilan Religius

Oleh: Br. Aloysius Sutiarta\*



Gereja akan me-rosot menjadi suatu lembaga yang dingin, kaku, atau jadi alatpropagandasuatu ideologi, kalau tak mencari inspirasi pada pribadi Yesus. Tanpa cinta pada Tuhan yang hidup, kaburlah

sifat kristiani. Karya gereja pun akan menjadi tanpa jiwa. Jantungnya berhenti, tak berdenyut. Terus-menerus Gereja membutuhkan manusia-manusia reanimasi yang membangkitkan daya hidup mengusahakan agar jantung berdenyut kembali, memberi nyawa.

Tidak haruskah orang melihat hidup membiara pelayanan reanimasi di dalam Gereja? Kaum biarawan/i adalah orang-orang yang oleh Roh Kudus setiap kali dipanggil dan digerakkan, agar menjadikan persahabatan pribadi dengan Yesus, sebagai pusat pikiran dan tindakan mereka. Kegiatan mereka selalu akan bersumber pada Yesus. Ajaran Injil akan mereka jalankan dengan sungguh-sungguh. Mereka membangun hidup bersama sebagai saudara-saudari bagi semua orang, seperti yang dilukiskan dalam Kabar Gembira, dan diidamkan oleh Yesus. Orang-orang macam itu disebarkan Tuhan di seluruh dunia. Di segala penjuru. Menjadi berkat.

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram, "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu;

Aku akan *membuat* engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi *berkat*<sup>1</sup>." Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya (Kej 12:1-4).

Dua pribadi berhubungan. TUHAN berjanji<sup>2</sup> "Aku akan..." Manusia Abram taat, "pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN". Dalam janji ada **misi**, tugas besar yang dijalankan Tuhan (yang berjanji) untuk mewujudkannya: "membuat..., dan memberkati..." untuk **visi**, tujuan/keadaan akhir bagi Abram (penerima janji): "menjadi bangsa yang besar, masyhur; dan menjadi berkat"

Dalam menepati janji-Nya,

1. TUHAN *senantiasa ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya dan mengingatkannya kepada Abram (Abraham) dan keturunannya dengan pembaruan-pembaruan, sesuai keadaan nyata dunia hidup mereka, demi terpenuhi visi-Nya. "Ia ingat untukselama-lamanya akan perjanjian-Nya, firman yang diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan, yang diikat-Nya dengan Abraham, dan akan sumpah-Nya kepada Ishak; diadankan-Nya hal itu menjadi ketetapan bagi Yakub, menjadi perjanjian kekal bagi Israel"* (Mzm 105:8-10).

<sup>1</sup> Berkat: karunia Tuhan, pengaruh yang baik, keselamatan, kehidupan, kebahagiaan. Memberkati: memberi pengaruh yang baik, membuat yang baik, menyebabkan selamat, hidup, bahagia.

<sup>2</sup> Tuhan berjanji: Tuhan membangun hubungan kasih setia yang menyelamatkan, menghidupkan

2. TUHAN *senantiasa bekerja sama* dengan membangun persahabatan yang akrab dalam ikatan kasih setia dengan manusia, para "nabi", yang memuncak dan memusat pada Anak-Nya, Yesus Kristus; yang mengaktualkan segala potensi yang ada pada mereka untuk misi mewujudkan janji-Nya. "... pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan [Ibr 1:1-3]... di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa [Gal 3:14].

*Hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasihat-nasihat injili* adalah bentuk hidup yang tetap dengannya orang beriman, atas dorongan Roh Kudus mengikuti Kristus secara lebih dekat, dipersembahkan secara utuh kepada Allah yang paling dicintai agar mereka, demi kehormatan bagi-Nya dan juga demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia<sup>3</sup>, dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, *mengejar kesempurnaan cinta kasih* dalam pelayanan Kerajaan Allah dan, sebagai tanda unggul dalam Gereja, mewartakan kemuliaan surgawi (Kitab Hukum Kanonik [KHK], Kan. 573-§ 1).

Dalam *hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasihat-nasihat injili* -religius, biarawan/i: suster, frater, bruder, dan imam religius- ada hubungan manusia

<sup>3</sup> dunia: manusia dalam dengan aneka urusan dan perjuangannya

dengan TUHAN. Hidup Bakti adalah *bentuk hidup yang tetap*, yang ditegaskan dengan "pengikraran"-janji. Dalam janji, ada **misi** "mengikuti Kristus secara lebih dekat, mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan Kerajaan Allah, mewartakan kemuliaan surgawi" demi **visi** "kehormatan bagi Allah, pembangunan Gereja serta keselamatan dunia".

Religius menghayati gerakan hidup Abraham dan para nabi, yang bekerja sama dalam proyek akbar janji TUHAN, menjadi "berkat".

Seorang religius menghayati pembaktian dalam kongregasi/tarekat yang konkret. Pria sejati/waras dalam: BM, CM, CSA, FIC, MSF atau tarekat lain. Wanita sejati/sehat dalam: SPM, PIJ, OSF, FCh, AK atau tarekat lain. Tarekat "menerjemahkan" KHK, Kan. 573-§ 1 secara khas dalam konstitusi-konstitusinya sebagai hukum kehidupannya. Ia menyatakan persetujuan pada proyek TUHAN dengan "pengikraran"-janji.

Bagaimana mengawal janji dalam menghayati proyek akbar itu? Di bawah ini penulis membahasakan kembali sharing perjuangan seorang Bruder FIC.

1. Saya memelihara kesadaran akan visi pembaktiansaya: *kedatangan Kerajaan Allah* di dalam diri saya, di dalam persekutuan saya, di dalam Gereja, dan di dalam dunia tempat saya hidup ...*kebahagiaan sesama manusia*. Saya senantiasa menghidupkan *ingatan* akan janji saya dengan memperjelas, mempertegas, membarui janji saya, yang memuat visi-misi TUHAN yang menjadi visi-misi Kongregasi, visi-misi saya. Dengan hati seorang pembelajar saya "mendengarkan dengan segala potensi yang ada pada saya", laku doa meditatif/kontemplatif untuk mengenal TUHAN dan kehendak-Nya kini di sini; dengan bantuan: Kitab Suci, Ajaran/Tradisi Gereja, Konstitusi/

Tradisi Kongregasi FIC, Keadaan Dunia (sebagaimana terpampang dalam surat kabar, majalah, TV, dll.), Keadaan Kongregasi dan keadaan saya sendiri.

2. Dalam mengemban misi untuk visi, saya bekerja sama
  - a. Mengusakan agar kasih saya kepada TUHAN semakin besar dan nyata (bdk. Kel 20:3; Yoh 21:15-18; 14:15);
  - b. Menaati jalan yang mendatangkan berkat: "Kesepuluh Firman TUHAN" model Khotbah di Bukit (Mat 5-7) dan menghayati "nasihat-nasihat injili-ketaatan, kemiskinan, dan wadat", dalam hidup rohani, dalam hidup bersaudara, dan dalam hidup kerasulan saya.
3. Saya lakukan juga
  - a. untuk kebugaran tubuh dengan olah raga, mandi, kerja, makan, minum, istirahat, dll.;
  - b. untuk kejernihan pikir dengan mendengarkan, membaca, mengamati, membicarakan, merenung, menyerap, merencana, kerja, dsb.;
  - c. untuk kepekaan rasa bersaudara dengan berkontak merata, kehadiran, percakapan, canda, dan tindak pelayanan dengan sesama dalam komunitas;
  - d. untuk merawat hidup rohani dengan bermeditasi, berkontemplasi, berdoa pribadi, berdoa bersama, berdoa liturgis, bergaul dengan alam dan kesenian.

Penghayatan pembaktian saya terdukung oleh sikap *penerimaan*. Saya menerima kenyataan diri saya sendiri, diri saudara/i sekongregasi/sekongregasi, diri sesama bukan sekongregasi, 'diri' alam/dunia, diri TUHAN sebagai TUHAN.

Tantangan yang saya hadapi adalah sikap *penolakan* yang spontan terekspresikan dalam sikap, tindakan atau kata meski tidak saya kehendaki. *Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku* (Rm 7:21). Akar penolakan terbangun sejak awal hidup saya atau pada suatu tahap perkembangan hidup saya. Keadaan yang saya rasakan tidak enak saya hadapi sebagai ancaman kelangsungan hidup saya. Maka, spontan saya membentengi diri, membangun pembelaan diri kelangsungan hidup saya yang tenang, nyaman, aman. Lama-kelamaan pembelaan diri menjadi kebiasaan (ciri wanci) *bawah sadar* (laten). Tujuan kelangsungan hidup saya tampaknya terpenuhi. Akan tetapi, sementara hanya semu saja. Kenyataannya, dalam banyak hal merusak. Merusak hubungan (pengenalan, sikap, tindakan) saya dengan sesama, dunia, TUHAN; akhirnya merusak saya sendiri (bdk. Konflik-konflik yang diamati Erik Erikson). Kerusakan oleh pembelaan diri menggejala dalam diri saya dengan warna hidup: depresif, cemas, takut, rendah diri, haus perhatian atau warna lain. "*Ciri wanci jahat*" mengurangi atau memacetkan gerak saya untuk ikut TUHAN mewujudkan visi-misi-Nya. Inilah "pekerjaan rumah" yang selalu saya garap dalam kerja sama dengan sesama dan kasih setia TUHAN.

Kasih yang besar kepada TUHAN dan kehendak-Nya adalah kuncinya jika Gereja dan Dunia menginkan tetap dianugerahi TUHAN dengan suster, frater, bruder, imam religius. Tanggung jawab siapa ini? Lalu, Saudara-Saudari bagaimana? Tanggapan Saudara/i saya nantikan setelah artikel ini terbit. Berkah Dalem!\*\*\*

*\*penulis tinggal di Komunitas Muntilan*

# Mempersiapkan Lahan Kesetiaan

Oleh: Br. Sidharta\*



Setiap makhluk hidup mempunyai keindahan, begitulah sepenggal syair lagu yang dinyanyikan Olivia dengan apik. Ketika keindahan itu menyembul dari kedalaman hati, ia akan membuat kehidupan menjadi begitu semarak. Hidup akan dialami dengan penuh keberartian.

Namun, haruskah keberartian itu lahir dalam suasana kehidupan yang indah? Bukankah keadaan yang tidak ideal, seperti ketidaknyamanan, kegagalan, bahkan dosa adalah lagu kehidupan yang akrab dalam kehidupan?

## Merawat benih kesetiaan

Sungguh mengagumkan menikmati kehidupan orang-orang yang telah berhasil melintasi sederet kesulitan. Kita mengenal ibu Theresa dari Calcuta yang setia hingga akhir hayatnya, meski berulang kali harus berjuang demi memperjuangkan martabat orang miskin. Di Indonesia kita mengenal romo Mangun. Demi memperjuangkan hidup bagi warga Kedung Ombo, ia harus rela digelisahkan oleh aparat yang selalu ingin mengusirnya.

Seperti terungkap pada syair lagu Olivia, setiap kehidupan (manusia) mempunyai keindahan. Maka, pastilah ibu Theresa dan romo Mangun juga menyimpan keindahan di kedalaman hatinya. Betapa mengagumkan kedua tokoh ini, meski penderitaan dan ancaman melingkupi

hidupnya, mereka masih mampu menampilkan keindahan hidup hingga akhir hidupnya. Penderitaan, ancaman, atau kegelisahan, tak juga menghancurkan hal yang indah di dalam hatinya.

Kalau demikian, pastilah ibu Theresa dan romo Mangun punya kemampuan mengagumkan mengolah segala situasi hidup yang melingkupinya. Juga situasi hidup yang tidak membahagiakan. Bolehlah dikatakan, ibu Theresa dan romo Mangun mampu merawat benih kesetiaan yang tertanam di dalam hatinya.

Kita tahu, hidup yang dijalani romo Mangun dan ibu Theresa adalah hidup yang tidak mudah. Maka, pasti kedua tokoh ini juga harus berjerih payah, berjuang habis-habisan untuk tetap setia memperjuangkan nasib orang miskin dalam panggilan hidupnya. Kesetiaan ibu Theresa dan romo Mangun dilahirkan dalam kesungguhan perjuangan hidupnya.

## Penuntun kesetiaan

Pasti ada alasan mengapa ibu Theresa dan romo Mangun mampu setia. Idealisme, cita-cita, kerinduan, harapan, pasti ikut menyuntikkan energi untuk setia. Tetapi cukupkah idealisme yang berkobar untuk sebuah kesetiaan?

Pertanyaan itu seperti bagus dimunculkan bagi kebanyakan dari kita yang tidak selalu mampu hidup dalam semangat atau idealisme yang berkobar-kobar. Juga bagi para bruder dan frater. Karena itu, rasanya perlu dicari penolong yang bisa membantu orang yang ingin setia.

Salah satu penolong yang mampu meyakinkan seseorang untuk setia adalah pengalaman hidupnya. Setiap orang pasti mempunyai banyak pengalaman. Dari sekian banyak pengalaman yang diingat, pasti ada sejumlah pengalaman indah. Bentuknya mungkin dalam pengalaman ketika selamat dari bencana, sukses mengerjakan suatu hal, atau pengalaman dicintai.

Pada pengalaman-pengalaman itu, seseorang bisa mencari lagi makna yang terkandung di dalamnya. Menikmati lagi pengalaman itu, barangkali bisa membantu seseorang untuk menemukan pesan spiritual dari peristiwa itu. Dalam suasana rohani, menikmati pengalaman itu bisa membantu melahirkan spirit kehidupan, daya hidup batin, bagi orang yang mengalaminya. Selanjutnya, bolehlah berharap orang itu akan memperoleh daya juang untuk menekuni jalan hidup atau panggilan hidup yang ditekuninya.

Kalau demikian, demi kesetiaan menekuni pilihan hidup, kita bisa menjadikan pengalaman-pengalaman indah sebagai penuntunnya. Menikmati lagi pengalaman-pengalaman indah itu adalah cara kita menemukan benang merah kesetiaan Allah dalam hidup kita. Dalam cara seperti itu kita akan menemukan jejak-jejak kaki kita yang dituntun tangan Allah.

### **Membaca pengalaman**

Kenyataan menunjukkan, tidak banyak orang yang memiliki hidup yang selalu dihiasi pengalaman indah. Demikian juga para bruder dan frater. Kenyataan hidup di dalam keluarga yang sederhana, bahkan miskin, seringkali membuat pengalaman-pengalaman hidup di dalam keluarga dihiasi pengalaman yang tidak membahagiakan.

Beberapa bruder dan frater juga bahkan mempunyai sejumlah pengalaman yang

menyakitkan. Biasanya pengalaman ini terjadi karena cara orangtua mendidik anak-anaknya waktu itu. Maklum, keterbatasan pengetahuan dan kondisi keluarga sering memaksa orangtua melakukan hal-hal yang tidak menyukakan hati anak-anaknya.

Apakah pengalaman-pengalaman tidak membahagiakan semacam itu harus terus disesali, bahkan dikutuki?

Sekali lagi, barangkali kita bisa belajar dari para tokoh yang mengalami banyak pengalaman sulit, namun tetap mampu menunjukkan ketekunan untuk setia menjadi manusia yang unggul. Cara para tokoh itu menyikapi pengalaman tidak membahagiakan, seperti mengajarkan bagaimana mengolah pengalaman yang tidak membahagiakan.

Benarlah ungkapan bijak ini: Hanya dari kegelapanlah, kita bisa mengagumi secercah cahaya. Hanya dari kematianlah, akan terjadi kebangkitan. Ungkapan bijak ini seperti ingin mengajarkan agar manusia perlu belajar mengakrabi hidup yang tidak nyaman kalau ingin membuat hidupnya indah. Atau, hidup yang indah terkadang justru lahir dari peristiwa hidup yang tidak membahagiakan.

Sesungguhnya, gagasan ungkapan bijak itu tidak berlebihan. Kita sering mendengar ungkapan, "Untung saya tidak jadi berangkat naik bis yang hancur ditabrak kereta itu. Padahal, sebelumnya saya ngotot mau naik bis itu, tapi ibu juga ngotot menahan saya." Atau, "Untung saya tidak diterima di perusahaan itu, dan harus bekerja mandiri. Kalau dulu diterima di perusahaan itu, di masa banyak pegawai di-PHK ini saya juga pasti ikut jadi pengangguran."

Ungkapan-ungkapan itu ingin menunjukkan, bahwa kita perlu cermat membaca

pengalaman hidup. Pengalaman yang tidak membahagiakan, tak selamanya menjadi pengalaman kelam. Pengalaman itu menjadi bermakna, bahkan penting, ketika kita menempatkan pengalaman itu dalam seluruh peristiwa hidup kita. Kegagalan bapak-ibu di masa kecil, terasa amat menyakitkan waktu itu. Namun, setelah dewasa, kita dapat mensyukuri pengalaman dengan bapak-ibu yang galak itu. Karena sikap bapak-ibu yang galak itu kita mempunyai karakter mau bekerja keras.

Membaca pengalaman dapat membantu mengubah sejarah hidup yang kelam, menjadi rangkaian kisah hidup yang bermakna. Pada akhirnya kita dapat menyimpulkan, bahwa tak ada yang perlu terus disesali dalam peristiwa hidup ini. Banyak hal bisa dipahami. Banyak hal memang sebaiknya terjadi seperti itu, demi kehidupan yang berguna saat ini.

### **Menekuni jalan kesetiaan**

Dengan demikian, menekuni jalan kesetiaan berarti juga usaha menciptakan sebuah perjalanan hidup yang penuh makna. Demi memperoleh makna kehidupan itu, setiap peristiwa harus dibaca dan dipahami dengan aneka cara.

Kecenderungan banyak orang adalah memahamisebuahperistiwahanyadengan sedikit, bahkan satu cara saja. Khususnya bila pengalaman itu menyakitkan, hingga melukai diri. Cara menyikapi pengalaman semacam ini mempersempit ruang pemahaman seseorang terhadap kehidupan. Pengenalannya terhadap kehidupan sesempit tempurung. Benarlah kata pepatah, orang picik itu bagai katak dalam tempurung.

Karena itu, menekuni jalan kesetiaan juga menuntut kita untuk mampu membongkar tempurung-tempurung pemahaman kita terhadap kehidupan. Kecenderungan mengalami hidup dalam kebencian, dendam, kekecewaan, serta perasaan selalu menjadi korban adalah keadaan mental yang pantas diwaspadai kalau kita ingin membongkar tempurung pengurung pemahaman kita atas kehidupan.

Selain itu, kemampun membaca kehidupan perlu terus dikembangkan. Terus belajar dan berjuang hidup dengan rendah hati adalah sayap-sayap yang mengantar seseorang untuk menjadi penikmat kehidupan yang cermat lagi cerdas. Dalam ketajaman akal dan budi untuk memahami kehidupan itu kita akan mampu mengubah pengalaman pahit, kelam, sedih, dan aneka perasaan yang membuat hidup rawan, menjadi pengalaman yang memberdayakan hidup.

Tak mengherankan, kalau akhirnya mereka yang mampu bertekun dalam kesetiaan tak lagi terguncang oleh aneka peristiwa yang tidak ideal. Sering juga kita melihat, mereka yang mampu menekuni jalan kesetiaan tampil dalam hidup yang bersahaja. Kesederhanaan penampilan adalah bunga-bunga indahnya. Wajah yang cerah, teduh, dan menenteramkan adalah bias dari kualitas budi yang ditempa dalam jalan kesetiannya.

*\*penulis tinggal di Komunitas Yogyakarta*

# Yang Dikandung Tanpa Dosa (*Immaculate Conception*)

Oleh: Br. MB. Sariya Giri\*



Salah satu hal yang khas yang membedakan kita, umat Katolik, dari saudara-saudari kita yang Protestan adalah cinta dan penghormatan yang kita persembahkan kepada Bunda Yesus. Kita percaya bahwa

Maria, sebagai Bunda Allah, sudah selayaknya memperoleh penghormatan, devosi dan penghargaan yang sangat tinggi. Salah satu dogma (ajaran resmi gereja yang dinyatakan secara meriah dengan kekuasaan Paus) Gereja Katolik mengenai Bunda Maria adalah Dogma Dikandung Tanpa Dosa. Pestanya dirayakan setiap tanggal 8 Desember.

Saya menjumpai tidak sedikit orang Katolik yang belum paham benar mengenai dogma ini. Jika kita bertanya kepada beberapa orang Katolik, "Apa itu dogma Dikandung Tanpa Dosa?" Sebagian besar akan menjawab, "Yesus dikandung dalam rahim Santa Perawan Maria tanpa dosa, atau tanpa seorang bapa manusia." Hal ini tentu mengarah pada Yesus dan bukan pada Maria. Jawaban demikian adalah jawaban yang yang perlu diluruskan. Ya, tentu saja Yesus dikandung tanpa dosa karena Ia adalah Allah Manusia. Akan tetapi, Maria Dikandung Tanpa

Dosa adalah dogma yang menyatakan bahwa Bunda Maria dikandung dalam rahim ibunya, Santa Anna, tanpa dosa asal. Inilah iman kita, bahwa Bunda Maria adalah satu-satunya manusia yang dianugerahi karunia ini. Bunda Maria memperoleh keistimewaan ini karena ia akan menjadi bejana yang kudus yaitu Yesus, Putera Allah, akan masuk ke dunia melaluinya. Oleh karena itu, Bunda Maria sendiri harus dihindarkan dari dosa asal.

Jika saya bertanya pada anak-anak calon komuni pertama, mereka serempak menjawab, "Dosa yang kita terima sejak lahir." Ketika saya bertanya pada kelompok calon penerima krisma, mereka dengan mantap menjawab, "Dosa yang dibawa oleh Adam dan Hawa manusia pertama dan dosa itu turun kepada kita." Dari pandangan ini, dapatlah diartikan bahwa dosa asal adalah keadaan dosa. Jadi dengan konsep ini, maka siapa pun yang baru dilahirkan sudah berada dalam keadaan berdosa. Pemahaman baru tentang dosa asal bukanlah keadaan dosa namun lebih merupakan "potensi" dosa. Jadi dosa asal adalah kecenderungan atau potensi manusia untuk selalu berbuat dosa. Maka kita yang baru dilahirkan telah memiliki potensi dan kecenderungan untuk berbuat dosa.

Kembali kepada Maria, sejak dari awal mula kehadirannya, Bunda Maria



bahwa Maria dalam keadaan penuh rahmat atau dalam keadaan rahmat yang sempurna sejak dari dirinya dikandung sampai sepanjang hayatnya di dunia. Bukankah masuk akal jika Tuhan menghendaki suatu bejana yang kudus, yang tidak bernoda dosa untuk mengandung Putera-Nya yang Tunggal? Bagaimana pun juga, Yesus, ketika hidup di dalam rahim Maria, tumbuh dan berkembang sama seperti bayi-bayi lainnya tumbuh dan berkembang dalam rahim ibu mereka masing-masing. Ia menerima darah Maria dan menerima makanan untuk pertumbuhan-Nya dari tubuh Maria sendiri.

senantiasa kudus dan suci-benar-benar "penuh rahmat". Kita menggunakan kata-kata ini ketika kita menyapa Maria dalam doa Salam Maria, tetapi banyak orang yang tidak meluangkan waktu untuk memikirkan apa arti sebenarnya kata-kata ini. Apalagi doa-doa yang sering diucapkan bersama di lingkungan-lingkungan, orang cenderung cepat mendoakannya. Ketika Malaikat Gabriel menampakkan diri kepada Bunda Maria untuk menyampaikan kabar sukacita, dialah yang pertama kali menyapa Maria dengan gelarnya yang penting ini, "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau" (Lukas 1:28).

Kata-kata "penuh rahmat" ketika diterjemahkan dari teks bahasa Yunani, sesungguhnya digunakan sebagai nama yang tepat untuk menyapa Maria. Istilah Yunani yang digunakan menunjukkan

Sebagian kaum Protestan menolak dogma ini dengan mengatakan bahwa Maria berbicara tentang "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku." Mengapa Maria memerlukan seorang Juruselamat, tanya mereka, jika ia tanpa noda dosa? Gereja mengajarkan bahwa karena Maria adalah keturunan Adam, maka menurut kodratnya ia mewarisi dosa asal. Hanya oleh karena campur tangan Allah dalam masalah yang unik ini, Maria dibebaskan dari dosa asal. Jadi, sesungguhnya Maria diselamatkan oleh rahmat Kristus, tetapi dengan cara yang sangat istimewa. Rahmat tersebut dilimpahkan ke atasnya *sebelum* ia dikandung dalam rahim ibunya.

Kaum Protestan juga akan menyanggah dengan mengatakan bahwa dogma ini tidak sesuai dengan ayat Kitab Suci yang

mengatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa" (Roma 3:23). Namun demikian, jika kita mempelajari masalah ini dengan sungguh-sungguh, kita akan menemukan beberapa pengecualian. Kitab Suci juga mengajarkan, meskipun semua orang telah berbuat dosa, Yesus adalah sungguh-sungguh manusia yang tidak berbuat dosa. Logis jika kita melanjutkannya dengan mengatakan bahwa Maria juga tidak berdosa dan dihindarkan dari dosa asal, agar ia dapat tetap senantiasa menjadi bejana yang kudus untuk mengandung bayi Yesus.

Secara sederhana dogma Dikandung Tanpa Dosa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Seperti kita ketahui, Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Tuhan memberikan kepada mereka apa saja yang mereka inginkan di Firdaus, Taman Eden. Akan tetapi, Allah berfirman bahwa mereka tidak diperbolehkan makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Lusifer, raja iblis, datang kepada mereka dan membujuk mereka makan buah pohon tersebut. Adam dan Hawa memakan buah itu; mereka tidak taat kepada Tuhan dan karenanya mereka diusir dari Firdaus. Oleh karena dosa pertama itu, semua manusia yang dilahirkan sesudah Adam dan Hawa mewarisi apa yang disebut "dosa asal". Itulah sebabnya, ketika seorang bayi lahir, ia segera dibaptis supaya dosa asal itu dibersihkan dari jiwanya, sehingga ia menjadi kudus dan suci, menjadi anak Allah.

Ketika Tuhan hendak mengutus Putera-Nya, Yesus, ke dunia untuk menyelamatkan kita, Tuhan memerlukan kesediaan seorang perempuan yang kudus untuk mengandung Yesus dalam rahimnya. Tuhan memutuskan bahwa perempuan ini harus dibebaskan dari dosa asal Adam dan Hawa. Ia juga memutuskan bahwa perempuan ini haruslah seseorang yang istimewa serta amat suci dan kudus. Sama halnya seperti jika kita mempunyai satu termos air jeruk segar, maka kita tidak akan menuangkannya ke dalam gelas yang kotor untuk diminumnya. Kita akan menuangkan air jeruk segar itu ke dalam gelas yang bersih untuk kita minum. Demikian juga Tuhan tidak ingin Putera Tunggal-Nya itu ditempatkan dalam rahim seorang perempuan berdosa. Oleh karena itulah, Tuhan membebaskan Maria dari dosa asal sejak Maria hadir dalam rahim ibunya, yaitu Santa Anna.

Inilah yang disebut dogma Dikandung Tanpa Dosa. Memang, istilah ini sulit, tetapi artinya ialah Maria tidak mewarisi dosa Adam dan Hawa, sehingga Maria dapat menjadi seorang bunda yang kudus yang mengandung Yesus dalam rahimnya.\*\*\*

*\*penulis tinggal di Komunitas Sedayu*

*Kunjungi juga website sekolahnya di [www.smpplsedayu.pangudiluhur.org](http://www.smpplsedayu.pangudiluhur.org)*

Keluarga Bp. Matius Sukati Danuwiyono

# Jadilah Bruder Sampai "Tutuk"

**G**emerick air dari tepi bantaran sungai Progo Sleman Yogyakarta begitu kentara, membawa hanyut pada susana alam pedesaan yang segar. Di situlah sore itu KOMUNIKASI Bruder FIC menuju ketempat salah seorang keluarga bruder. Dengan dipandu seorang kerabat dekatnya, akhirnya kami berhenti di sebuah rumah yang cukup besar, dikelilingi pepohonan yang rindang dan segar. Waktu itu hujan rintik-rintik. Langkah kami terhenti sejenak. Kelihatannya rumah yang kami tuju sepi tak terisi. Namun, tak disangka, tak lama kemudian tiba-tiba sang empunya rumah datang menyambut kami. Dengan ramah mereka mempersilahkan kami masuk kerumahnya. Kami memperkenalkan diri bahwa kami Bruder FIC. Mendengar kata Bruder FIC beliau semakin tanggap. "Wah, pasti ini teman anaku," gumanya. Selanjutnya perbincangan kami menjadi akrab dan familiar.

Rumah yang kami tandangi ini adalah rumah keluarga **Br. Albertus Suwarto** yang kini tinggal di komunitas Muntilan.. Br. Wardo dilahirkan dari pasangan **Bp. Matius Sukati Danuwiyono** dan **Ibu Katharina Kasiroh**, Br. Wardo merupakan anak keenam dari enam bersaudara. Pasangan ini kini tinggal sendirian di rumah yang besar itu. Anak-anak mereka sudah bekerja dan merantau di tempat lain.



"Yang kami buat sehari-hari adalah bekerja, berladang, bercocok tanam apa saja yang menghasilkan," kata pak Danuwiyono sambil menyulut sebatang rokok yang terselib di tangannya.

Kedua orangtua Br. Wardo ini sekarang berusaha menikmati masa tuanya. Suatu kebahagiaan tersendiri kalau anak dan cucu datang. Mereka juga sangat senang kalau ada Bruder yang mau berkunjung ke rumahnya.

Bagaimana perasaan kedua orangtua Br. Wardo ini tentang pilihan hidup yang dipilih si putra bungsu? "Kami sangat bangga dengan pilihan putra kami itu. Selain memenuhi panggilan suci dengan menempuh jalan hidup baik, Wardo juga tidak pernah merepotkan keluarga," kata sang bapak penuh syukur.

Bagai peredaran matahari, masa senja seseorangpun telah melintasi rangkaian waktu dan peristiwa. Aneka pengalaman menghiasi hari-harinya. Pengalaman iman adalah satu dari sekian pengalaman dalam sejarah hidupnya.

Kedua orangtua Br. Wardo ini bersyukur atas iman katolik yang dipeluknya. Pengalaman hidupnya sebagai pengikut Yesus Kristus penuh

makna. Mereka mempunyai banyak pengalaman ditolong oleh *Gusti Yesus*. “Dengan menjadi orang katolik, hati ini selalu merasa *tentrem*. Badanpun selalu *bagas waras*, seperti yang kita minta,” kata pak Danuwiyono.

Sebagai orangtua, seperti orangtua yang lain, pak Danuwiyono berharap anak-anaknya hidup bahagia. Bukan hanya anak-anaknya, pak Danuwiyono juga selalu memohon kebahagiaan bagi para Bruder. Baginya, para Bruder sudah menjadi bagian dari keluarga besarnya.

“Saya sangat berharap para Bruder selalu setia. Menjadi Bruder itu harus “sampai *tuthuk*” (selesai), jangan berhenti dan putus di tengah jalan. Kalau sampai putus di tengah jalan rasanya *eman-eman*,” pesan pak Danuwiyono penuh semangat dalam logat Jawanya yang khas.

Perbincangan KOMUNIKASI dengan kedua orangtua Br. Wardo sore itu amat menarik. Pengalaman-pengalaman hidup bernuansa iman dan harapan banyak dituturkan. Nuansa iman dan harapan itu dikisahkan dalam pengalaman nyata keseharian. Peristiwa-peristiwa kehidupan dihadirkan dengan lugas di sore itu.

Obrolan sore itu terasa hangat. Keakraban KOMUNIKASI dan kedua orangtua Br. Wardo membuat pembicaraan semakin nyaman. Tak terasa, hujan yang turun beberapa waktu ketika mulai pembicaraan telah sudah reda. KOMUNIKASI pun mohon diri untuk melanjutkan perjalanannya.

Roda motor KOMUNIKASI menggilas jalanan yang masih basah. Udara yang lembab ikut menyegarkan jiwa. Rasa syukur yang mulai merambati jiwa sejak perjumpaan dengan kedua orangtua Br. Wardo kembali terasa. Kepasrahan, kesetiaan, dan kerja keras kedua orangtua Br. Wardo menjadi teladan yang indah untuk disimak. Jejak kehidupan pak Danuwiyono dan bu Katharina Kasiroh adalah wajah kehidupan yang penuh pesona. Jejak itu memberi inspirasi untuk lebih memahami arti kehidupan. KOMUNIKASI merasa bersyukur atas perjumpaan itu. Penerimaan penuh kasih dari keluarga Br. Wardo telah mendendangkan kehidupan di sore itu. Syukur atas berkat Tuhan yang melimpah di sore itu.

*Diliput oleh Br. Kuncoro dan Br. Juadi  
Tinggal di Komunitas Kidulloji - Yogyakarta*



*Bp. Mátius Sukati Danuwiyono dan Ibu Katharina Kasiroh*

dok. KOM-FIC

# Mari, Mbah....!

## Grobbyakkk!

Peristiwa ini sebenarnya sudah terjadi cukup lama. Waktu itu, Rabu 11 April 2009, Br. Sardono dari Sedayu ini melaju dengan sepeda motor GL 100-nya ke Yogyakarta. Sore itu ia sudah merencanakan untuk ikut audiensi dengan Bapak Uskup di Ruang Kepodang Penerbit Kanisius. Merasa badannya kurang enak karena kehujanan dua hari sebelumnya, Br. Sardono mencari jamu masuk angin di daerah Wirobrajan. Dengan jamu itu, ia berharap badannya lebih segar dan sehat.

Akan tetapi, setelah jamu yang dipesan itu diminum, Br. Sardono mengubah niatnya untuk audiensi. Dia memilih untuk segera pulang dan istirahat saja. Di perempatan Gamping, ia mengubah arah pulang dari yang sedianya lewat Jalan Wates menjadi melalui jalan Mejing. Motor dikendarai dengan kecepatan sedang, bahkan dapat tergolong santai. "Ah, tak baik, sehabis minum jamu ngebut! Ntar anginnya masuk lagi," batinnya.

Sepanjang jalan ia agak melamun. Macam-macam hal dilamunkannya. Ada tugas di sekolah, sementara badannya kurang sehat. Ada siswa kelas IX yang tidak masuk untuk mengikuti tambahan pelajaran sore ini, namun tidak memberi alasan yang jelas, dan berbagai hal lain yang menyusup ke benaknya.

Jalan Mejing ini bukan baru kali pertama dilewati. Setiap kali ke Jombor atau ke Yogyakarta bagian utara, ia

selalu melewati jalur alternatif yang relatif sepi ini. Ketika Br. Sardono mulai memasuki daerah Kemusuk -kelahiran mantan almarhum Presiden Soeharto-, ia mendahului seorang ibu tua yang mengendarai motor bebek tua.

"Mbah, Mbah, mbok ya nyuruh cucunya untuk ngantar pergi. Orang sudah setua begitu masih naik motor sendiri," gumam Br. Sardono namun hanya dibatin saja. Di dalam hati sebenarnya ia mengagumi semangat ibu itu yang tetap mandiri di usia tuanya. Br. Sardono saat mendahului ibu tua itu, memencet klakson sambil memberikan salam, "Mangga, Mbah...", katanya sambil berlalu.

Tiba-tiba terdengar suara, "Duuzz.....!" Ketika ia belum sadar akan suara itu, motornya sudah oleng dan tiba-tiba, "Grobbyakkk .....! Sreettt....!" Dalam hitungan detik, Br. Sardono sudah jatuh ke jalan beraspal. Lututnya pun beradu dengan aspal. Badan tambun itu kemudian jatuh "krekngangan" tak beraturan di pinggir jalan.

"Lho...., Mas, mboten napa-napa? Kok dhawah niki wau pripun?" Suara ibu tua tadi sudah menyusup ke telinga Br. Sardono. Ibu itu berhenti beberapa meter di depan motornya Br. Sardono. Dia merasa heran, orang tidak menabrak atau ditabrak kok jatuh meluncur.

Dari depan, berhenti sepeda motor dengan dua penumpang. "Kenging napa niki?" teriakny. Setengah merintih



dan masih tidur tengkurap, Br. Sardono menjawab, "Sepertinya ban depan meletus." Bapak yang berboncengan sepeda motor itu segera turun dari sepeda motornya. Yang satu mendirikan motornya dan yang satunya lagi mengangkat Br. Sardono dari jalan.

"*Daleme pundi, Pak?*" tanya bapak yang menegakkan motor.

"Gubug," jawab Br. Sardono singkat sambil menahan rasa sakit.

"*Gubug-e pundi?*" sambung bapak yang memapahnya.

"Sebelah selatan SD Pangudi Luhur niku lho!" jelas Br. Sardono.

"*Oh, Jenengan Bruder nggih?*" tebaknya. Mau tak mau, Br. Sudono pun mengaku.

Kemudian, bapak yang satu mendorong motor Br. Sudono sampai ke bengkel terdekat dan yang satunya lagi membonceng Br. Sudono ke bengkel itu. Dalam perjalanan tidak terjadi apa-apa, hanya ketika dia duduk di kursi bengkel

itu, barulah tahu bahwa *dhengkulnya mlocot* dan celananya sobek..

Setelah bapak-bapak yang menolong tadi pergi, Br. Sudono menghubungi salah satu rekan guru yang masih di sekolah untuk menjemput. Ketika motor penjemput datang, Br. Sudono dibawa ke RS Mitra Sehat. Setelah menerima pertolongan pertama, suntik dan obat, Br. Sudono pun diantar ke komunitas. Br. Sudono harus istirahat di rumah selama satu minggu setelah jatuh dari sepeda motor itu.

Tuhan telah merencanakan, maka Tuhan juga yang telah mengirim para penolong itu datang tepat pada waktunya. Untunglah, bagian badan yang lain masih lengkap karena kaos tangan kulit dan helm tetap pada tempatnya. Demikian, Br. Sadono menerima kenyataan dirinya.\*\*\*

Br. Martin Giri  
tinggal di Komunitas Sedayu

## Promosi Panggilan: Kerja Sama Antara Rahmat Allah dan Usaha Manusia

### Menjemput Bola

Memasuki awal tahun, sekitar bulan Maret-April, banyak sekolah yang berdatangan ke sekolah pada jenjang di bawahnya. Sejumlah SMA, SMK mendatangi sejumlah SMP, baik di dalam daerah maupun di luar daerahnya, untuk promosi dan sosialisasi sekolah mereka ke adik-adiknya. Demikian juga SMP, datang ke sejumlah SD di sekitarnya untuk maksud yang sama. Tujuannya agar banyak siswa mengenal, tertarik, dan terpicat, dan akhirnya diharapkan masuk ke sekolah mereka. Biasanya mereka menawarkan beberapa kemudahan dan kelebihan-kelebihan dari sekolah mereka. Kecanggihan promosi pun kian berlomba. Ada yang dengan brosur, kemudian diterangkan secara manual. Ada yang dengan media audio visual yang dibawanya. Selama penayangan profil sekolah dan penjelasan, para siswa memberikan apresiasi, minimal manggut-manggut kagum. Sepulang dari sekolah, antar siswa saling berbisik dengan temannya. Pada hari berikutnya suasana menjadi biasa lagi. Ada yang hilang minat. Ada yang memberikan tindak lanjut.

Promosi tidak hanya dilakukan sekolah-sekolah, namun juga dilakukan oleh tarekat-tarekat religius. Belakangan ini, tiap tarekat religius memiliki Tim Panggilan, Animasi Panggilan, Promotor Panggilan, Jejaring Panggilan, dan masih banyak lagi wadah yang dibentuk oleh masing-masing tarekat. Wadah ini mempunyai tugas yang kurang lebih sama yaitu mempromosikan hidup

panggilan kepada kaum muda, agar mereka tergerak hatinya untuk masuk ke dalam kongregasi atau tarekatnya. Wadah ini ada yang bekerja sama dengan paroki dalam lingkungan kevikeyan. Mereka membuat kegiatan bersama, sehingga muncullah nama: aksi panggilan, rekoleksi panggilan, temu panggilan, dan sebagainya. Aksi panggilan diadakan secara meriah dan diikuti banyak sekali mudika dan remaja di wilayah tersebut. Setelah aksi panggilan tersebut, tarekat yang hadir kemudian membagikan brosur hal ikhwal tarekatnya kepada peserta. Peserta pun dengan semangat membawanya pulang. Dengan brosur tersebut, diharapkan para peserta yang berminat dapat menindaklanjuti niatnya pada alamat-alamat yang tertera dalam brosur tersebut.

### Tidak Semua Mengenal

Dari beberapa pengalaman promosi, ternyata tidak semua peserta beragama Katolik mengetahui tentang hidup bakti. Hal ini tampak dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan yang terdengar lucu dan sederhana. Misalnya, pertanyaan itu menyangkut soal pakaian yang berbeda, lamanya pendidikan, berkarya pada apa saja, mempunyai libur atau tidak, putus hubungan dengan keluarga atau tidak, pernah berpacaran atau belum, menerima gaji atau tidak, kebutuhan sehari-hari, dan pertanyaan lain sebagainya.



dok. KOM-FIC

*Promosi tidak hanya dilakukan sekolah-sekolah, namun juga dilakukan oleh tarekat-tarekat religius.*

Pada sisi ini, tampak jelas bahwa promosi panggilan amat diperlukan dan menjadi sarana efektif untuk mendapatkan calon-calon dalam suatu tarekat hidup bakti. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa calon yang kemudian menyatakan niatnya untuk menjadi bruder, suster, dan romo dari tarekat tertentu. Dengan demikian, aksi itu telah mendapatkan buahnya.

Pada sisi yang lain, saya menjadi ingat juga ceritera-ceritera dari beberapa senior bruder saya, tentang sejarah panggilan mereka ketika bergabung dalam Kongregasi FIC. Ada yang mempunyai alasan "kudus" yaitu ingin mengabdikan seluruh hidupnya bagi Tuhan dan sesama dalam kebun anggur-Nya. Ada yang sama sekali tidak bermaksud untuk masuk dan hanya sekedar ikut-ikutan temannya saat ikut test (*screening*). Ada juga yang "tidak bahagia" dengan pengalaman hidup di luar, sehingga rela meninggalkan pekerjaan, status PNS-nya, dan wirausahanya untuk menjadi bruder. Menurut saya, mereka semua adalah pribadi-pribadi yang menjalani panggilan bukan karena pengenalannya yang mendalam akan tarekat. Mereka lebih

karena mempunyai keberanian, niat, dan kemantapan hati yang ditimba dari pengalaman tertentu. Ternyata banyak yang dapat membuktikan kesetiaan mereka dalam panggilan seumur hidup.

### **Aneka Jalan Menuju Tuhan**

Tuhan memanggil dengan aneka cara. Jauh lebih banyak dari yang biasanya kita pikirkan. Saya dibawa pada pengalaman para pengikut Sang Nabi dalam Kitab Suci. Di sana dikisahkan tentang proses panggilan mereka. Ada yang dipanggil langsung oleh Yesus dengan sabda-Nya, "Ikutlah Aku!" Simon dan Petrus dipanggil langsung oleh Yesus ketika dia bekerja menjala ikan. Kata-Nya, "Mari ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Demikian pula Yakobus dan Yohanes (bdk Mat 4:18-22). Mateus seorang pemungut cukai pun demikian (bdk Mat 9:9-13).

Sementara ada kisah-kisah lain dimana seseorang diperkenalkan kepada Yesus melalui orang lain yang telah menjadi pengikut-Nya. Andreas saudara Simon, ia diperkenalkan oleh Yohanes dengan, "Lihatlah Anak Domba Allah" (Yoh 1:36). Demikian pula Natanael, mengenal Yesus dari Filipus. Ada lagi

kisah orang lain yang mengikuti Yesus karena telah disembuhkan dari sakitnya atau telah diampuni segala dosanya. Saya sendiri terpikat Tuhan karena kasih yang Ia berikan melalui tangan seorang bruder ketika hidup di Asrama van Lith Muntilan yang menyembuhkan saya dari sakit.

Dari sini bisa kita katakan bahwa promosi-promosi panggilan telah mendapatkan dasarnya dalam Kitab Suci. Kiranya usaha ini tidak merebut peran Tuhan yang menjadi inisiator memanggil umat-Nya. Dengan promosi panggilan, kita telah mengambil peran Yohanes yang memperkenalkan Andreas kepada Yesus. Hal ini juga merupakan perwujudan amanat Yesus sebelum naik ke surga, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku!"

Yesus pun kemudian tidak akan diam karena merasa telah cukup oleh "agresifitas" kita untukewartakan pola hidup khusus ini. Ia tetap memanggil umat-Nya melalui pengalaman-pengalaman manusiawi dan mistis manusia. Kasih-Nya tetap akan mengalir kepada semua orang dan kebaikan-Nya tetap akan berseru memanggil mereka yang berkenan kepada-Nya.

Hingga di sini kita menemukan dua pola jalan panggilan yang berbeda. Pertama, pola pewartaan. Yakni yang terjadi dengan promosi-promosi panggilan itu. Kita menyerukan dan ewartakan kasih Allah kepada orang lain. Mereka mendengar, mengenal, paham, dan mengerti, kemudian mengikuti Dia. Kedua, pola pengalaman religius. Pengalaman religius adalah suatu pengalaman orang menemukan Tuhan dan mengalami kasih Tuhan dalam kehidupannya yang profan sekalipun. Tuhan sendiri bekerja dengan menggerakkan hati, menggugah komitmen seseorang lewat pengalaman-pengalaman nyata dalam hidup, yakni pengalaman diselamatkan, dikasihi, dan dibebaskan oleh kemurahan hati Tuhan.

## **Kerja Sama Antara Usaha dan Rahmat**

Akhirnya, proses panggilan bukan melulu urusan Tuhan dan juga bukan hanya urusan manusia (baca: Gereja). Panggilan memerlukan kerja sama dari keduanya, yakni usaha manusia dan rahmat Allah. Sebagaimana rahmat panggilan, rahmat sakramen juga akan semakin efektif jika penerimanya menyiapkan hatinya. Promosi panggilan terjadi demi efektivitas rahmat Allah.

Doa-doa Gereja mohon panggilan juga merupakan promosi kepada Tuhan. Sebuah promosi atas hal yang kita mohon dan harapkan terjadi dalam diri kaum muda. Doa-doa ini mengambil peran dalam menumbuhkan panggilan lewat pengalaman iman-religius seseorang. Maka baik jika doa mohon panggilan menjadi gerakan bersama yang terus-menerus dan bukan hanya pada saat minggu panggilan saja.

Namun dari semuanya itu, saya menjumpai ada persoalan antara Tim Promosi Panggilan dan Tim Seleksi Calon. Calon yang berminat masuk dalam tarekat tertentu diseleksi sedemikian ketat dengan aneka tes pengetahuan, psiko test, test kesehatan, dan sebagainya, sehingga sedikit sekali calon yang dinyatakan "layak diterima" dalam pendidikan calon. Meski saya tidak bermaksud membahasnya di sini, namun kiranya kita perlu mencari jalan keluar demi tetap terpeliharanya rahmat Allah yang bekerja dalam diri mereka. Akhirnya, kalau panggilan saja merupakan misteri, mengapa seleksi calon kita bakukan? Rahmat Allah pun dapat datang bagai misteri dan tetap akan menjadi misteri bagi kita.\*\*\*

*Br. Martinus Sariya Giri  
tinggal di Komunitas Sedayu*

# Koran Marsih

Ketika bus jurusan Muntilan–Semarang berhenti di lampu merah, seorang gadis kecil menawarkan koran kepadaku. "Koran, Mas," tawar gadis kecil itu dari jendela bus. Gadis kecil itu kemudian masuk ke dalam bus dan mencari celah di antara para pedagang makanan. "Syukurlah, perjalananku hari ini tidak nganggur," pikirku. Aku mulai bercakap dengan gadis kecil itu. "Siapa namamu, Dik?" tanyaku kepadanya.

"Marsih," jawabnya singkat. Marsih kemudian memberikan koran yang kubeli kepadaku. "Terima kasih, ya Dik," kataku. Bus kemudian melanjutkan perjalanan dan meninggalkan jejak Marsih. Aku di antara lembaran koran, serasa melihat wajah Marsih.

Marsih, ketika teman-teman seusiamu sibuk mempersiapkan *nugged* dan *hamburger* untuk bekal sekolah, kau justru bergelut dengan setumpuk koran. Masa beliamu kau ganti dengan kepengapan debu yang bertebaran dihempas bus kota. Otot-otot kakimu bertahan sepanjang terik matahari bersinar. Terkadang kedua langkahmu tak berhasil menembus hiruk pikuknya lalu lintas kota.

Marsih, kau tidak mengenal manajemen bisnis. Meskipun seharian koran yang kau tenteng tidak laku, kau tetap bersemangat. Kau masih sempat bercanda dengan teman-temanmu di pinggir jalan raya. Kau mendatangi setiap kendaraan yang berhenti di lampu merah. Kau menawarkan koran dengan ramah. Kau pelayan yang siap menyajikan hidangan intelektual. Kau memberikan sahabat yang baik kepadaku.

Rasanya tidak tega melihat anak seusia Marsih harus mencari nafkah. Muncul berbagai pertanyaan sebelum aku membaca koran Marsih. "Apakah Marsih sudah tidak punya kedua orang tua? Ataukah karena keinginan orang tuanya?" Marsih, dengan membeli koranmu, aku berharap dapat membantu keluargamu. Aku tidak bisa membantu dengan uang puluhan atau ratusan ribu.

Aku mulai membuka halaman koran yang tersaji di hadapanku. Aku membacanya sampai tuntas, hingga kantuk datang. Sesampainya di terminal, kondektur membangunkanku.

Aku merapikan uang di saku yang tadi kupakai untuk membayar koran dan transport. Sepertinya, uang tidak berkurang. Mengapa uangku bertambah? Aku mulai menghitung pengeluaran selama perjalanan. Oh, Tuhan! Ternyata Marsih mengembalikan uang itu terlalu banyak. Aku yakin gadis itu salah menghitungnya.

Pikiranku hari itu tertuju pada Marsih, gadis kecil si penjual koran. Pasti ia tidak mendapat keuntungan. Atau mengganti kekurangan uang hasil penjualan. Mungkin dia dimarahi oleh agen atau orang tuanya karena tidak membawa hasil. Padahal dia sudah berjuang amat keras. Dia tidak menghiraukan panas terik matahari yang membakar sejujur tubuhmu.

Marsih, kau adalah gadis yang setia. Semangatmu tak pernah berakhir. Aku yakin, kau juga mempunyai mimpi yang indah. Ingin seperti teman-teman seusiamu yang bisa sekolah dan mengisi hari-hari dengan belajar,



www.indomemo.com

*Marsih, kau adalah gadis yang setia. Semangatmu tak pernah berakhir. Aku yakin, kau juga mempunyai mimpi yang indah.*

kursus organ atau kursus bahasa Inggris. Kau mempunyai harapan agar bisa hidup dengan wajar. Segala kebutuhan hidupmu terpenuhi.

Perjuangan hidupmu mengingatkanku bahwa kesetiaan itu adalah jalan keselamatan. Meski masih belia, kau telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kau tak selalu bisa makan enak. Mungkin untuk memakai baju baru saja, kau harus menunggu satu tahun.

Aku teringat syair lagu Laskar Pelangi milik grup Nidji. "Mimpi adalah kunci/ untuk kita menaklukkan dunia/berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya/ Walau dunia tak seindah surga/ bersyukurlah pada Yang Kuasa/cinta kita di dunia." Jika kau luangkan waktu untuk membaca koran yang kau jajakan, mimpi itu akan terwujud. Aku percaya dengan keuletan dan kesetiaanmu dalam bekerja, kau akan mampu menaklukkan dunia. Percayalah Marsih!

"Tujuan hidup adalah menyatukan kesenangan dengan kewajiban. Seperti

dua mata membuat satu pandangan, hanya jika cinta dan kebutuhan adalah satu, dan pekerjaan menjadi permainan maka keinginan akan benar-benar terlaksana bagi surga dan masa depan." Demikian sitir Robert Frost dalam memaknai kehidupan.

Setiap melewati lampu merah, aku selalu teringat dengan Marsih. Kalau saja aku bertemu dengannya, uang itu akan kukembalikan. Uang itu tentu akan sangat berarti untuk keluarganya, apalagi keuntungan yang didapat tidak terlalu banyak. Dia harus membagi keuntungan dengan agen koran.

Marsih, jalanmu mendaki. Itulah wujud kesetiaanmu. Selamat berjuang bersama peliknya kehidupan. Dunia semakin berubah. Aku berdoa untukmu dan keluargamu, semoga Tuhan memberikan rahmat berlimpah.\*\*\*

*Br. Yustinus Juadi  
tinggal di Komunitas Yogyakarta*

# Mendampingi Anak Asrama dengan Kasih

Sebuah asrama anak sekolah berdiri di areal bekas rawa-rawa. Gambarnya mirip dengan rumah pinggir sawah, namun itu istimewa bagi mereka yang menghuninya. Tidak mengira jika di tempat itu ada keceriaan yang polos dan damai. Bangunan yang sederhana ala kampung memperkuat keyakinan bahwa rumah itu berpenghuni serba sederhana. Rumah itu dibangun di tempat yang menurut mereka (para penghuninya) terletak di kota, namun pasti tidak seperti kota yang dapat dibayangkan saat ini. "Kota" di pedalaman dan kota di pemukiman yang modern berbeda sekali. Tidak perlu dibayangkan! Para pembaca pasti akan keliru jika belum melihatnya sendiri. Itulah kota! Sebutan tempat yang istimewa menurut anak-anak asrama yang masih polos.

Asrama itu dihuni anak SLTP dari berbagai daerah. Setiap daerah memiliki adat dan kebiasaan sendiri-sendiri yang pasti sangat sulit untuk dipadukan. Sikap dan karakter adat mereka berbeda-beda. Ada yang sabar, namun ada juga yang kurang sabaran. Ada yang pengertian, namun ada juga yang mudah tersinggung. Ada yang rajin, namun ada juga yang bisanya tidur. Sungguh keistimewaaan dan kekayaan budaya yang berharga.

Ditinjau dari bahasa, setiap kampung memiliki bahasa khas sendiri-sendiri. Namun demikian, mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Perbedaan ini kadang disalahgunakan. Anak-anak saling mengolok menggunakan adat. Hal ini memang sangat fatal. Jika terus dilakukan akan menimbulkan konflik antardaerah.

Namanya juga anak-anak, masalah saling mengolok itu beberapa menit saja sudah lupa dan damai lagi. Seiring dengan perubahan mereka sebagai remaja, asrama pun suasananya labil. Kadang ceria, kadang juga serius. Sebagai anak remaja pedalaman, mereka ingin tampil beda dan gaul. Tak heran, jika ada anak yang berpenampilan seperti bintang film, artis, atau penyanyi dengan dandanan atau potongan rambutnya.

Banyak kesulitan dalam mengarahkan mereka, lebih-lebih karena perbedaan suku dan adat antara pendamping dan anak. Pertama kali datang, saya memang mengalami shock melihat keadaan mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang layak belum tertanam pada diri yang polos itu. Mereka masih membawa keaslian sebagai anak pedalaman. Segala tata cara makan, mandi, memasak, mencuci, tidur, berpakaian, kegiatan di WC perlu dipelajari dari dasar. Untuk menanamkan kebiasaan yang lebih baik perlu kesabaran yang ekstra di saat mendampingi mereka. Sikap kebabakan dan keibuan perlu hadir dalam mendidik mereka. Maksudnya, menjadi seorang pendamping yang bersikap melindungi, tegas, namun sekaligus mengasihi dan lemah lembut.

Kadang, masalah muncul dan memberatkan bagi pendamping. Jika masalah itu muncul, seakan-akan saya mau pergi saja meninggalkan mereka. Setelah saya renungkan, bukankah sikap itu hanya milik orang yang pendek pikirannya? Maka, saya berusaha untuk mencari jalan terbaik untuk menyelesaikannya. Saya membaca buku-



dok. KOM-FIC

*Bangunan yang sederhana ala kampung memperkuat keyakinan bahwa rumah itu berpenghuni serba sederhana.*

buku psikologi dan juga minta pendapat kepada orang yang berpengalaman. Hal itulah beberapa alternatif yang perlu diterapkan. Satu hal yang tidak saya lupakan yaitu berdoa kepada Tuhan atau juga mohon bantuan Bunda Maria agar membantu mendampingi anak-anak dengan kasihnya yang tak terkira.

Di asrama diadakan Legio Maria sebagai kegiatan mingguan. Tujuan dari kegiatan ini agar anak-anak asrama mengenal Bunda Maria, kemudian mencintainya. Harapannya, anak-anak menyadari bahwa dengan itu kasih, Bunda Maria akan menyelimuti setiap hati penghuni asrama. Hati yang keras akan dilembutkan, watak yang brutal akan diluruskan. "Oh Bunda, bukalah hati ini agar mampu menerima mereka, karena mereka adalah anak-anakmu. Dalam diri seperti mereka itulah Tuhan Yesus ada, dalam kepolosan, apa adanya."

Sarana yang sederhana tak mampu untuk mencukupi kebutuhan jiwa mereka. Jiwa remaja yang kaya ekspresi lagi-lagi terhalang oleh wadah yang kurang memadai. Jiwa yang kaya energi, pemikiran yang tak terbatas dan kreativitas yang tinggi seperti tak dapat

ditampung dalam wadah asrama ini. Suplai tenaga kurang mencukupi, karena menu makanan sehari-hari kurang memperhitungkan adanya kandungan gizi. Dalam pepatah Jawa ada ungkapan "resak-resak sing penting kebak", sampah-sampah yang penting penuh. Semua itu karena dana yang minim dan sulitnya mencari donatur.

Namun semua itu tak menghalangi adanya keceriaan dan kedamaian di hati anak-anak. Suka cita dan damai sejahtera selalu mewarnai setiap kegiatan yang mereka lalui Suasana baru kali ini saya temui antara lain saling menyapa dan saling membagi jika ada rezeki. Merasa senasib sebagai anak pelajar yang jauh dari orang tua. Orang tua berharap anaknya menimba ilmu kehidupan di asrama dan juga ilmu pengetahuan di sekolah. Jika saya memahami situasi anak yang seperti itu, akhirnya menumbuhkan pemikiran bahwa tugas kerasulan di asrama juga merupakan panggilan seperti menggembalakan domba-domba-Nya yang terabaikan dari perkembangan zaman.

Saya bersyukur karena telah mengenal mereka. Dengan itu, saya semakin mengenal Kristus yang

hadir dalam kehidupan saya. Untuk menumbuhkan rasa kasih kepada mereka tidaklah mudah, jika saya hanya mengandalkan kekuatan sendiri. Kasih Kristus dan Bunda Maria menjadi dasar dari segala kasih. Hal ini merupakan pondasi dalam mendampingi mereka. Kasih Bunda Maria telah merasuk ke dalam hati dan menjadi kasih di hati setiap penghuni asrama. Dalam satu kasih itu, segala perbedaan yang ada menjadi suatu kekayaan yang menguatkan dalam kekeluargaan dan kebersamaan. Perhatian yang mendalam terhadap keadaan yang dialami anak menjadi pintu untuk menuju pemahaman tentang mereka. Pemahaman ini akan membuahkan kerelaan untuk melayani mereka dengan total. Tidaklah mudah untuk menumbuhkan pelayanan dengan kasih. Pendamping asrama harus terlebih dahulu menanamkan sikap pengenalan, perhatian, pemahaman, dan penerimaan subjek layanan. Dengan cara demikian, barulah sikap melayani akan muncul. Terlebih, jika hati telah dikuasai oleh kasih Kristus, maka kasih itu akan terus memancar ke luar dalam bentuk pelayanan kepada siapa saja.

Ada langkah-langkah untuk memulai sebuah pelayanan, terutama sebagai pendamping asrama, terlebih jika pelayanan ini sama sekali baru:

Pertama, seorang pendamping perlu mengenal isi asrama, lingkungan asrama, adat istiadat masyarakat setempat, orang-orang yang terkait di dalamnya, dan penghuni asrama sendiri yaitu anak-anak.

Kedua, seorang pendamping perlu memahami pergulatan hidup masyarakat setempat dan anak-anak.

Ketiga, seorang pendamping perlu menentukan ketentuan-ketentuan yang bertujuan untuk memajukan, atau kiat-kiat yang akan dilakukan untuk memajukan asrama. Semua ketentuan-ketentuan itu hendaknya disesuaikan

dengan keadaan subjek layanan, baik materiil, psikologis, maupun kecerdasan. Jika kiat itu teralu tinggi bagi anak, hal itu hanya akan merepotkan pendamping, sementara anak tidak mendapat apa-apa, karena tidak dapat mengikutinya. Sedangkan jika terlalu rendah, hanya akan disepelekan anak. Kerja sama dengan orang tua sangat perlu, karena akan mempermudah dalam pendampingan.

Dalam pendampingan, harus ada kedekatan hati dengan anak. Anak akan mudah diarahkan karena merasa diperhatikan sungguh. Hal ini akan sulit terlaksana jika ada jarak dengan anak. Hati harus dapat mengalahkan diri sendiri karena itu kuncinya. Dalam mendidik dengan hati itulah perlu kesabaran. Seorang pendamping tidak dapat dibenarkan bertindak berdasarkan emosi sesaat karena itu akan merugikan di belakang nanti. Perencanaan dalam mengambil tindakan diusahakan agar tidak ada kesalahan, baik bagi anak maupun pendamping. Hal itu jika dilakukan dengan hati-hati maka akan memunculkan sikap bijaksana dalam diri pendamping. Dengan kebijaksanaan yang dimiliki pendamping, anak mudah diarahkan dan hasilnya pun akan memuaskan.

Berhadapan dengan manusia itu lebih sulit daripada dengan komputer. Itu adalah kata-kata dari sahabat saya yang bekerja di kantor. Manusia memiliki kompleksitas yang tak terbatas. Sedangkan komputer hanyalah benda mati yang menurut sesuai dengan keinginan manusia. Tuhan Yesus pernah bersabda, "Biarlah anak-anak datang pada-Ku, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga."\*\*\*

*Br. Ignatius Wasiaji,  
tinggal di Komunitas Tumbang Titi,  
Kalbar*

# Semiloka

## “Passion for Christ and Passion for Humanity”

### PEDULI LINGKUNGAN HIDUP

Semiloka ini diselenggarakan oleh jaringan formator Bruder dan Suster se-Jawa Tengah di komunitas Postulat FIC Muntilan (19 – 20/5). Kegiatan ini diadakan untuk menindaklanjuti kesepakatan dari pertemuan formator di Rumah Retret Sangkal Putung, Klaten. Dalam pertemuan di Sangkal Putung para formator dipandu oleh Muperkas dan IBSI untuk menyadari bahwa “Passion for Christ” adalah pusat dari seluruh gerakan religius, dan “Passion for Humanity” merupakan keniscayaan bila para religius tidak memiliki “Passion for Christ”. Dalam kegiatan ini yang perlu diperhatikan oleh formator adalah pembentukan calon yang memungkinkan calon berkembang dan semakin memiliki “Passion for Christ and Passion for Humanity”.

Oleh karena itu, jaringan formatio se-Jawa Tengah hendak menyelenggarakan semiloka ini bagi para Postulan dan Novis (Bruder/Suster) yang berdomisili di Jawa Tengah. Diharapkan semiloka ini mampu menjadi momentum pembentukan calon religius yang memiliki “Passion for Christ and Passion for Humanity”. Tujuan kegiatan ini adalah: menyiapkan anggota religius untuk sungguh sadar dan peduli terhadap lingkungan yang didasari “Passion for Christ and Passion for Humanity”. Para pembicara semiloka mengajak para calon untuk melihat kenyataan yang ada di lingkungan sekarang ini yang diwarnai banyaknya

kerusakan lingkungan karena ulah manusia sendiri (keserakahan untuk memperoleh kekayaan dengan mengeksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran tanpa disertai upaya untuk melakukan pemulihan/reboisasi, egoisme/tanpa peduli pada alam, kurangnya kesadaran terhadap lingkungan hidup) dan membangun kesadaran bahwa lingkungan membutuhkan kepedulian dari pihak religius. Diharapkan kegiatan ini juga dapat menjadi sarana apresiasi penghayatan spiritualitas di dunia sekarang ini berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Beberapa metode yang digunakan dalam semiloka ini adalah:

- Seminar dan dialog yang dipandu oleh Sr. Alfonsa, PMY, Sr. Delta, PMY, Br. Heri Irianto, FIC. Dalam presentasinya, Sr. Alfonsa, PMY membagikan ide, konsep dan pengalamannya tentang tantangan dan peluang “Passion for Christ and Passion for Humanity” dan menentukan gerakan peduli lingkungan. Sr. Delta, PMY mengatakan bahwa proses pembelajaran ekologi tanah adalah sebuah metode pembelajaran partisipatif bagi petani yang ingin mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan. Petani harus diajak untuk berdiskusi dan melakukan percobaan-percobaan untuk merumuskan pandangan

tentang tanah. Bagaimana hubungan benda-benda mati dan makhluk hidup yang ada di tanah saling berhubungan membentuk sebuah rumah tangga, sebuah sistem. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi rumah tangga tanah sehingga dapat membentuk struktur tanah yang mampu memberi energi untuk aktivitas biologi tanah yang mantap dan stabil serta memungkinkan produksi nutrisi yang penting bagi tanah. Juga, sebuah proses belajar untuk membangun semangat dan membongkar kebekuan pikiran petani yang kurang berkembang sehingga petani dapat memunculkan serta mengelola potensi yang dilandasi dengan kepercayaan dan kemerdekaan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran ekologi tanah menitikberatkan kepada proses belajar untuk mengembangkan sains (ilmu pengetahuan) dengan praktik dan studi lapangan.

- Sharing dan diskusi dari para Postulan dan Novis tentang gagasan, ide, konsep dan mempertajam pemahaman mengenai “Passion for Christ and Passion for Humanity” dan menentukan gerakan nyata sebagai bentuk kepedulian akan lingkungan.
- membuat komitmen dari setiap anggota tarekat religius

Semiloka ini sebenarnya untuk persiapan dan memberi masukan serta dorongan untuk bertindak di masing-masing Novisiat maupun Postulat sebagai bahan sharing di KPTT Salatiga.

Dalam semiloka ini para Frater Postulan membangun komitmen bersama diantaranya adalah pemisahan sampah-sampah (organik dan non-organik), pelestarian lingkungan dengan menanam tanaman, pemanfaatan lahan kosong sebagai salah satu sumber penghasilan bagi komunitas Postulat, juga pembuatan pupuk kompos atau pupuk organik. Hal-hal di atas sudah diterapkan dalam keseharian, mengingat telah terjadinya pemanasan global. Para fraterpun menggunakan pupuk organik dalam bercocok tanam. Dengan pupuk organik berarti menjalankan hidup sehat. Para Frater menyakini bahwa tanah bukan hanya tempat untuk bercocok tanam saja. Tanah adalah bagian dari kehidupan, tempat dimana tanaman dapat hidup. Karena itu tanah tidak boleh diracuni dengan bahan-bahan yang membunuh kehidupan, misalnya dengan penggunaan pestisida dan bahan-bahan kimia. Pestisida membunuh mikro-organisme yang menguraikan bahan-bahan organik menjadi nutrisi yang diserap akar tanaman. Bahan organik (kompos) harus selalu tersedia di dalam tanah dengan cukup agar mikro-organisme berkembang dan tanah menjadi subur. Akibatnya akar tanaman dapat menyebar luas dan tanaman dapat tumbuh dengan sehat serta kuat. Pada akhirnya tanaman dapat mencapai potensi produktifitas yang tinggi.

*Fr. Eko Susanto  
Tinggal di Postulat FIC Muntilan*

Br. Salvinus Rohmadsupani



Jarang sekali kita berjumpa dengan para bruder yang berkarya di luar Jawa, seperti di Sumatra Selatan, Kalimantan Barat, dan Papua. Salah satu bruder yang berkarya di luar Jawa adalah Br. Salvinus Rohmadsupani yang saat ini bertugas di Sorong, Papua.

Sebelum bertugas di Sorong, beliau juga merupakan bruder yang turut membangun karya di Ketapang. Tahun 1966, beliau bertugas di SMP USABA yang masih baru dan sekaligus memulai asrama putra. Bersama anak-anak dan guru, Br. Salvinus setiap sore meratakan halaman, membuat kolam untuk digunakan airnya, dan membuat kebun. Semasa menjalankan tugas sebagai penanggung jawab asrama dan sekolah itu, beliau merasakan kerja sama yang erat dengan guru dan anak-anak. "Tidak ada yang mengeluh, sehingga akhirnya setelah sekitar lima tahun, anak-anak dapat bermain bola, dan olah raga lainnya," paparnya.

Beliau menambahkan bahwa kekompakan di komunitas juga sangat membahagikan. Asrama dijaga bergiliran siang dan malam. Tak pernah ada kekosongan. Les tambahan diberikan oleh guru bidang studi masing-masing. Anak-anak pun didampingi pada waktu makan,

belajar, dan menjelang tidur. Anak-anak dirasakan berkembang dengan baik.

Bermodalkan pengalaman di Ketapang itulah, maka ketika ada tawaran membuka karya di Sorong, Papua tahun 1992, beliau tidak menolak. Bruder kelahiran Jlungutan, Sedayu, Bantul ini dengan penuh semangat merintis karya di Indonesia bagian timur tersebut. Di sana, Br. Salvinus ditugaskan sebagai staf Yayasan Pendidikan Persekolahan Katolik (YPPK). Selain itu, beliau pun turut berpastoral ke stasi-stasi pedalaman Keuskupan Manokwari-Sorong. Bertugas di antara lebatnya hutan dan terjalnya jalan ternyata tak mengurangi semangatnya. Barangkali, hal itu karena Br. Salvinus memiliki hobi berjalan kaki, berenang, dan menikmati keindahan alam.

Sampai tahun 2009 ini, Br. Salvinus pun masih penuh semangat untuk tetap berkarya di Sorong. Kini, usia Br. Salvinus sudah 74 tahun. Raganya tentu sudah mulai ringkih, meski semangat tetap berkobar. Jika sedang pulang ke Jawa, tak pernah jemu beliau memberi semangat pada para bruder yang masih muda untuk bersedia membantunya. Terkadang, dengan dorongan hati, beliau pun berkontak dengan Br. Pemimpin Provinsi agar menambah tenaga bruder di Sorong. Upaya ini dilakukan oleh Br. Salvinus karena kecintaannya pada umat di Sorong.

Br. Salvinus yang lahir tahun 1935 dan mengalami masa pendudukan Jepang ini turut merasakan hidup yang keras. "Hidup di tanah pertanian sangat membantu saya hidup di berbagai cuaca. Saya sering terlalu peka terhadap orang miskin, tetapi saya sering menghibur diri. Daripada saya buta terhadap penderitaan sesama, lebih baik saya bisa membagikan milik yang ada dalam diri saya," ungkapnyanya seperti yang ditulis dalam refleksi pribadinya.

Semoga tetap sehat dalam tugas pelayanan dan menarik minat bruder-bruder yang masih muda untuk mengikuti jejak Bruder!\*\*\*

*Br. Y. Wahyu B  
tinggal di Komunitas Candi, Semarang*



## Meski Pensiun, Tetap Bekerja

Tangannya sudah *buyuten*.

Tidak jarang, beberapa bruder muda menggodanya dengan meniru tangannya yang gemeteran saat menggoreng tempe di wajan. Jika sudah diolok demikian, lelaki berusia 70-an tahun itu hanya tertawa sambil berucap, "Bruder *ngece!*"

Itulah sosok Bapak Bambang Sukadi, karyawan di Komunitas Don Bosko Candi, Semarang, yang bertugas sebagai juru masak. Meski sudah pensiun di tahun 2000 yang lalu, beliau masih tetap bekerja di bruderan. Menurut pengakuannya, sewaktu hendak memasuki masa pensiun, beliau memang diminta oleh Bruder Pemimpin Komunitas untuk menjadi juru masak karena penggantinya belum ada. "Sebenarnya juga, kalau saya pensiun dan tidak kerja, saya merasa *nglangut*," tambahnya.

Pak Kadi, demikian panggilan sehari-harinya, bekerja di Komunitas Don Bosko sejak tahun 1963. Namun demikian, sejak masih kecil, Pak Kadi sudah mengenal para Bruder FIC. Di kampungnya, Gadingan, Muntilan, Pak Kadi sering melihat para bruder yang berjalan-jalan sambil menyapa dan memberi permen pada anak-anak kecil, termasuk dirinya.

Ketika beliau bertugas sebagai tukang bersih-bersih kamar. Setelah selesai pekerjaan itu, kemudian beliau membantu pekerjaan di dapur. Ketika tenaga juru masak perlu gantian, Pak Kadi ditarik sebagai pegawai dapur. Sebelum menikah, beliau tinggal di lingkup bruderan. Ketika sudah menikah, barulah Pak Kadi tinggal bersama istrinya di luar bruderan. Saat ini, Pak Kadi tinggal di Kelurahan Kaliwiru yang lokasinya hanya dipisahkan oleh Jalan Sultan Agung.

Selama bekerja di bruderan Pak Kadi mengaku kerasan. Banyak kesan yang didapat Pak Kadi selama melayani para bruder, terlebih ketika pada masa lampau masih ada bruder-bruder Belanda. Hal yang paling mengeskan adalah ungkapan dari almarhum Br. Alcuino kepadanya. Pak Kadi ingat percakapannya dengan Br. Alcuino.

"Kamu belajar masak di mana?" tanya Br. Alcuino.

"Belajarnya yaa...di dapur bruderan sini, Der," jawab Pak Kadi.

"Wah...ternyata masakanmu enak, ya," puji Br. Alcuino.

Beberapa bruder yang pernah tinggal di Komunitas Don Bosko dan mengenal Pak Kadi, pada umumnya merasa berterima kasih pada kehadiran Pak Kadi sebagai juru masak di bruderan.

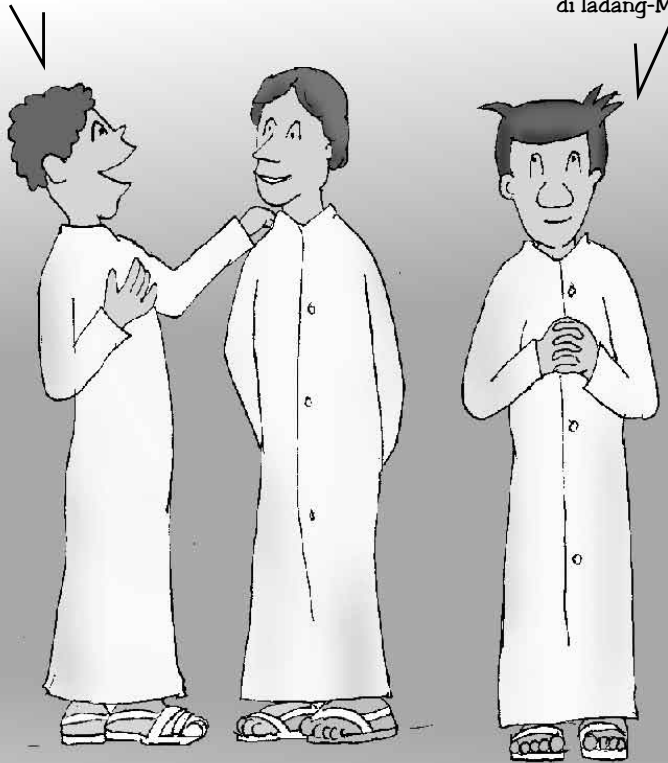
Pernah dimarahi oleh bruder Belanda, Pak? "Belum pernah! Hanya saya kenal Br. Simplicianus yang sifatnya keras dan tegas. Tapi saya belum pernah dimarahi," jawab kakek tiga cucu dan ayah empat putra-putri ini.

Kalau bruder-bruder Indonesia, pernah ada yang memarahi, Pak? Pak Kadi hanya tersenyum dan melanjutkan tugasnya mencuci peralatan memasak.\*\*\*

Br. Y. Wahyu B  
tinggal di Komunitas Candi,  
Semarang

Der... untung lho...!!!  
dulu setiap kali saya suka sama cewek  
ditolak terus...  
hingga saya memutuskan  
menjadi bruder

Ya.. Tuhan semoga  
saya tetap bisa menjadi berkat  
bukan hanya untuk satu, dua orang  
tetapi untuk banyak orang  
dengan tetap menjadi pelayan  
di ladang-Mu



*Kbun*

# Br. Yustinus Sukirna, Bruder yang Rendah Hati

Oleh: Br. Frans Sugi\*

Pada tanggal 30-31 Januari 2009, Keluarga Besar EAPI Manila mengadakan rekoleksi. Dalam setiap kesempatan rekoleksi semua penghuni EAPI, baik dari peserta kursus *leadership*, *sabbatical*, staf pendamping, mahasiswa program master selalu mengikutinya. Renungan-renungan pada rekoleksi ini diberikan oleh Rm. Mark Rape SJ anggota Komunitas EAPI. Romo Mark mendasarkan renungan-renungannya pada teks Markus 1:14-20 yaitu tentang "Panggilan Murid-murid yang Pertama". Renungan berkisar pada soal panggilanku: *Apakah secara tiba-tiba, berulang-ulang, apakah masih berlangsung terus? Hal-hal apa yang harus saya tinggalkan? Pembaruan hidup macam apa yang saya alami, sehingga aku menjadi penjala manusia?*

Dalam permenungan ini, saya kembali kepada awal panggilanku berkenalan dengan Kongregasi Bruder-bruder FIC. Dari permenungan ini saya menyadari kembali peristiwa pada tahun 1971, yaitu pada waktu saya masih belajar di kelas III SPG Pangudi Luhur Kidul Loji. Saya mencatat butir-butir permenungan dan paling atas tertera nama Br. Yustinus Sukirna dan di sebelahnya nama Sugi (harto). Apa hubungannya? Pada waktu menjelang ujian akhir SPG setiap siswa dipanggil untuk diajak wawancara tentang tujuan setelah lulus SPG. Pada waktu giliran saya bertemu Br. Yustinus, saya kemukakan bahwa saya berminat untuk menjadi guru di Siberut karena

memang ada kemungkinan mengajar di sana. Pastor dari Tarekat SX yang bekerja di daerah Padang rajin datang ke SPG PL Yogyakarta untuk mendapatkan tenaga-tenaga guru. Dalam salah satu pembicaraan Br. Yustinus mengatakan kepada saya dalam bahasa Jawa, "*Jenengmu koq mung cekak banget 'Sugi'. Ben rada dawa ditambahi 'harto', Sugiharto!* (Namamu terlalu singkat 'Sugi'. Biar agak panjang ditambahi 'harto.' Sugiharto!) Saya terima saja nama itu. Sepulang ke rumah peristiwa itu saya sampaikan kepada orang tua dan mereka senang. Namun dalam perjalanan hidup saya (sampai kini) nama itu tidak laku di pasar pergaulan.

*Hari berikutnya 1 Februari, saya membuka internet untuk melihat mungkin ada berita-berita masuk. Dan ... ada berita meninggalnya Br. Yustinus Sukirna di Ghana! Sebagian orang Jawa gemar othak-athik gathuk. Saya gathuk-gathukkan (hubung-hubungkan) ada kontak batin saya dengan almarhum.*

Saya teruskan pengalaman perjumpaan pribadi saya dengan Br. Yustinus. Menjelang ujian kelas III SPG tahun 1971, saya mendengar bisik-bisik bahwa ada beberapa teman dari Kidul Loji yang akan mengikuti tes masuk calon bruder di Muntilan. Cita-cita saya untuk menjadi guru di sekitar Siberut jadi terusik. Saya tertarik bergabung dengan mereka untuk kemudian mengikuti tes masuk postulat

FIC di Muntilan. Beberapa nama teman yang masih saya ingat: Yusup Sarimin (Klepu), Yoh. Wagiman (Klepu), Pius Saeran (Jali), F.X. Suminta (Bantul), P. Sumedi (Klaten). Senang juga ada banyak teman dari Kidul Loji. Saya memberanikan diri untuk bertemu Br. Yustinus dan mengemukakan keinginan saya. Komentar Br. Yustinus, "Apa? Kamu akan menjadi bruder? Kan, kamu sudah mendaftarkan untuk menjadi guru?" Jawabku, "Benar Der, tetapi saya koq mau mencoba ikut tes!"

Br. Yustinus menyarankan agar sebelum saya mengikuti tes di Muntilan, ada baiknya apabila bertemu dengan Bruder Provinsial (Br. Andreo de Swart, alm.). Pada waktu itu saya juga tidak tahu apa itu Bruder Provinsial (!) dan seperti apa Br. Andreo. Beliau mengatakan bahwa Br. Andreo akan tiba di Bruderan FIC Yogyakarta. Tandanya ada mobil sedan *corolla* warna hijau yang diparkir di samping bruderan. Pada hari yang telah ditentukan ternyata Bruder Provinsial tidak jadi datang ke Yogyakarta.

Kebiasaan Br. Yustinus adalah berdiri di dekat tempat sepeda para siswa yang terletak di depan kelas SD PL sebelah barat. Br. Yustinus selalu berpenampilan sangat sederhana (*Jw: prasaja*). Br. Yustinus selalu memberikan salam-sapaan atau senyuman kepada para siswa (*waktu itu semua laki-laki*). Saya merasakan ada perhatian dari bruder. Beliau hampir selalu mengenakan jubah yang masih lengkap dengan *skapulir* dan *bandelir* serta rosario panjang. Skapulir yang "klebet-klebet" apabila Bruder sedang berjalan itu juga menjadi penarik saya untuk menjadi bruder. Hati saya senang apabila "suatu saat saya juga mengenakan jubah seperti itu"! Hal ini kesampaian juga yaitu pada waktu saya "dikepyak-kan" menjadi Provinsial pada tahun 2000. Saya sengaja membuat jubah seperti yang saya angankan dulu!

Br. Yustinus pernah menjadi Kepala SPG PL Jogjakarta (saya mengalami 1971). Br. Yustinus menggantikan Br. Rodulfus Rademakers yang ditugaskan oleh Kongregasi ke Pakistan. Di samping sebagai Kepala Sekolah, beliau juga mengajar bidang studi di kelas. Bidang studi yang diampu pada waktu itu adalah Musik (menggantikan alm. Rom. Daryanto yang meninggal mendadak) dan KS Perjanjian Baru (menggunakan buku Yesus Almasih). Pada waktu itu ada ujian praktik musik gamelan. Saya diminta nabuh saron ladrang Pangkur Lombo. Kebetulan hafal dan mendapat nilai '7.'

Berkaitan dengan KS PB, saya mendapatkan pengalaman menyenangkan juga. Pada suatu hari dibahas kisah Zakheus, tokoh yang pendek itu. Di dalam kelas dibicarakan panjang lebar dengan berbagai tambahan keterangan yang menarik. Pada malam hari ada pertemuan kring di desa saya. Ketua kring yang bertugas berhalangan hadir. Serta-merta saya didaulat untuk menjadi 'guru' agar memberikan permenungan. "Nah, Mas Sugi kan guru!" katanya. Gelagepan juga. Saya tidak dapat menghindar. Apa yang saya buat? Kisah Zakheus yang saya dapatkan di kelas pada pagi hari, saya ceritakan kembali di kring malam itu. Mereka senang dan saya pun dipuji sebagai "guru" yang menarik dan pinter bercerita!! Hasil kulakan pagi sebelumnya ternyata enak! Ha...ha...ha...!

Apakah Br. Yustinus pernah marah? Ya, tetapi tidak ada suara meledak-ledak, apalagi gerakan anggota badan yang kasar. Sejauh saya ingat apabila beliau melihat siswa-siswanya tidak berkenan di hati, hanya mengatakan, "Apakah sudah cocok bertingkah laku, atau berpakaian seperti itu untuk menjadi guru?" Para siswa pun sudah maklum.

Selama menjadi bruder, saya pernah dua kali tinggal bersama Br. Yustinus di

satu komunitas. Pertama di Komunitas Kidul Loji yaitu pada waktu saya belajar di IKIP Sanata Dharma dan kedua di Komunitas Don Bosko Semarang. Pada waktu saya menjadi guru di SMP Domenico Savio II dan membantu mengajar agama di SPG Don Bosko. Tugas di Semarang hanya 1,5 tahun. Saya kemudian ditugaskan di SPG van Lith Muntilan.

Pada waktu perpindahan, Br. Yustinus mengatakan kepada saya, "Mumpung masih muda dan penuh semangat, terima saja segala tugas dari kongregasi. Di van Lith kamu akan lebih berkembang daripada di Semarang!" Benar, rasanya saya berkembang di van Lith. Saya sungguh senang mengajar dan bertemu dengan orang-orang muda dari desa yang sederhana. Saya merasakan kedekatan hati dengan mereka.

Pada kesempatan beberapa kali berkunjung ke Ghana, Afrika, saya juga merasakan tetap hangatnya perjumpaan dalam kesederhanaan dengan Br. Yustinus. Ia selalu mengajak mengunjungi tempat para bruder berkarya di Ghana. Dengan demikian, saya mendapatkan kesempatan banyak mengenal situasi pelayanan para bruder di Ghana. Dalam kesempatan berkeliling beliau selalu mengusahakan untuk mampir di "restoran terbaik" di Ghana yang umumnya rumah makan Cina. Perjumpaan terakhir saya dengan beliau terjadi di komunitas Vincentius, Tamale,



sesudah Temu Provincial 2005. Suatu malam bersama dengan Br. Guido, kami duduk-duduk di halaman rumah yang sangat luas dan hanya beratap langit dengan bintang-bintang gemerlapan indah sambil minum bir dingin.

Bruder Yustinus, terima kasih atas perjumpaan-perjumpaan indah dan bermakna yang boleh saya alami. Terima kasih secara khusus atas sentuhan Bruder, sehingga saya berkenalan dengan FIC. Selamat jalan dan selamat menikmati kedamaian abadi bersama para bruder pendahulu.\*\*\*

*\*penulis tinggal di Komunitas  
Randusari, Semarang*

# Frater Postulan Bersama Seorang BHANTE

Minggu (26/4), para frater postulan berkunjung ke Vihara Mendut. Bersama Br. Krismanto, kami diajak mengenal dan berempati bagaimana kehidupan seorang bhikkhu dalam Vihara. Turut juga bersama kami Herman (33) seorang aspiran yang tinggal di Postulat.

Perjalanan dilakukan dengan mengendarai *sepeda onthel*. Walau ada sedikit kendala dalam perjalanan namun, kami cukup menikmati. Sesampai di tempat tujuan, suasana sejuk, lingkungan yang asri dan rindang menyambut kami. Vihara itu terlihat bersih dan terawat baik.

Tepat pukul 09.30 kami disambut oleh seorang bhikkhu. Kami memanggilnya *Bhante* (artinya: guru). Beliau bernama Bhante Jayadhammo, asli dari Pulau Bali.

Dari sharing yang beliau bagikan, kami mengetahui bagaimana seorang bikkhu menjalani hari-hari di dalam Vihara Mendut. Bhante Jayadhammo adalah seorang bikkhu Theravada. Beliau mensharingkan tentang pola makan sehari-hari. Waktu makan para bikkhu tidak lebih dari pukul 12.00 WIB. Lebih dari itu para bikkhu tidak boleh makan makanan padat. Mereka hanya boleh minum air putih, dan buah yang ukurannya sesuai dengan gengaman tangannya, itupun harus dijus terlebih dahulu dan diambil ampasnya. Baru esok paginya mereka boleh makan lagi, tetapi tetap, hanya sampai batas waktu yang sudah ditentukan.

Para bikkhu makan hanya dari makanan yang diberikan oleh umat, dan tidak harus vegetarian. Aturan ini



dok. KOM-FIC

tidak diwajibkan untuk seorang bhikkhu Theravada. Para bhikkhu Mahayana harus vegetarian.

Syarat menjadi seorang bhikkhu juga menjadi tema yang tak kalah seru. Menjadi seorang bhikkhu ternyata tidak harus *perjaka!* Boleh seorang laki-laki yang sudah berkeluarga dan mendapat persetujuan dari keluarganya, baik dari istri maupun anak-anaknya, (he... berbeda dengan seorang Bruder ya...!). Bagi umat, umur tujuh tahun sudah boleh mencalonkan diri menjadi seorang calon bhikkhu yang nantinya akan menjalani masa pendidikan dan akan disebut Samanera. Tetapi tetap atas persetujuan dari orang tua sang calon.

Di akhir sharing, Bhante Jayadhammo mengungkapkan bahwa beliau senang atas kunjungan kami. Beliau menjunjung tinggi solidaritas antar umat beragama. Kamipun merasa sangat senang diterima dengan baik dan boleh belajar, serta mendapat pengalaman baru. Sebagai kenang-kenangan, di akhir perjumpaan, kami berfoto bersama.

Fr. Antonius Kristali Sukma  
Tinggal di Postulat FIC Muntilan

# CHIARA

## (Bagian 1)

Oleh: Michele Zanzuechi\*

### Pengantar Redaksi

Chiara Lubich adalah pendiri dan presiden dari Gerakan Focolare yang terkenal di Italia dan internasional karena keterlibatannya secara aktif dalam kehidupan Gereja, dalam dialog ekumene, dan dalam dialog dengan agama-agama lain di dunia.

Spiritualitas kesatuan, yang menjiwai Gerakan Focolare, adalah suatu tanggapan terhadap apa yang oleh Bapa Paus Yohanes Paulus II ditulis dalam *Novo Millennio Ineunte* (yang ada hubungannya dengan Spiritualitas Persatuan). Chiara menerima sejumlah penghargaan pengakuan akademi dalam bermacam-macam disiplin ilmu (filsafat, teologi, ekonomi, psikologi, pedagogik, komunikasi, sosiologi). Dalam tahun 1977, dia mendapat hadiah Templeton Prize karena kemajuan agama-agama dan tahun 1999 menerima hadiah Peace Education dari UNESCO.

Dia juga telah mendapat anugerah kewarganegaraan kehormatan dari kota-kota seperti Roma, Florence, Buenos Aires. Dia penulis dari buku-buku yang diterjemahkan ke dalam lebih dari dua puluh bahasa. Antara lain Buku *Spiritual* (4 jilid), *Meditation*, *Fragment of Wisdom*, *Into the Light*, *May They all be One*. Dia juga telah menulis tema-tema tentang keluarga dan ekonomi.

Berikut ini akan dimuat secara bersambung tentang perjalanan hidup Chiara Lubich. Tulisan ini diambil dari majalah *Livingcity*, sebuah majalah yang memuat berbagai kegiatan Gerakan Focolare. Penerjemahan dilakukan oleh Br. Edelwaldus. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

### Prolog

"Sebuah pena tidak tahu apa yang akan ditulis. Sebuah kuas seorang seniman tidak tahu apa yang akan dilukis. Sebuah tатаh seorang pemahat tidak tahu apa yang akan diukir. Dalam cara yang sama, jika Allah menggunakan seseorang di tangan-Nya agar memiliki salah satu karya-Nya di dalam Gereja, dia itu tidak tahu apa yang harus ia kerjakan. Dia adalah alat, saya kira inilah perkaraku."

Dengan kata-kata itu, Chiara memberikan kunci untuk membuka pintu sejarah yang pernah diceritakan ribuan kali. "Pada waktu itu, suasana perang dan segala sesuatu porak-poranda." Itu semua memulai Perang Dunia II, dalam pengeboman yang dahsyat di kota Trent, Italia utara. Permulaan yang sederhana ini merupakan persiapan timbulnya suatu gerakan dengan nama terkenal karya Tuhan.

Dalam kata-kata Chiara, gerakan Focolare bercirikan penuh buah dan tumbuh tak sepadan dengan setiap usaha atau rencana manusiawi, banyak salib, tetapi juga berbuah melimpah. Alat Tuhan pada umumnya mempunyai ciri=kecil dan lemah. Ketika alat itu berada di tangan Tuhan terbentuk di jalan yang tak terbilang banyaknya, lewat penderitaan dan kegembiraan. Dengan jalan ini, pribadi itu makin lebih dipersiapkan untuk tugas yang dipercayakan kepadanya. Pada waktu yang tepat seseorang mendapatkan pengertian yang mendalam tentang dirinya sendiri dan suatu pengertian tertentu tentang kedalaman Allah sehingga seseorang bisa mengatakan dengan pasti. "Saya bukan apa-apa Tuhan segalanya. Ketika hal ini terjadi di Trent, saya tidak punya rencana dalam benak saya, saya tak punya ide apa yang

akan terjadi. Rencana-rencana untuk gerakan ada di tangan Tuhan, cetak biru ada di surga.”

### **Waktu Kanak-kanak yang Membahagiakan**

Nama baptis Chiara ialah Silvia. Dia dilahirkan di Trent tanggal 22 Januari 1920, anak kedua dari empat bersaudara. Ayahnya Luigi, pedagang anggur yang juga bekerja sebagai pencetak untuk gerakan anti Fasis dan pers sosialis. Satu kali menjadi teman Benito Musolini ketika dia berpandangan sosialis. Mereka menjadi lawan politik ketika Musolini berbalik ke paham Fasis. Ibunya bernama Luigia, seorang ibu rumah tangga dan beragama Katolik Roma tradisional yang berakar dalam imannya. Gino, kakaknya, selesai studinya di kedokteran kemudian bergabung pada perlawanan sebagai bagian dari Brigade Garibaldi. Dia bekerja sebagai wartawan bagi surat kabar komunis L'Unita sampai tahun 1956.

Bahkan sebagai seorang anak kecil, Silvia memperlihatkan sensitivitas yang mendalam hal-hal tentang Allah. Misalnya, ketika dia kira-kira berusia 10 tahun, dia merasakan adanya panggilan yang kuat dan dia menanggapinya dengan sederhana ”ya”. Ketika dia berusia 18 tahun, dia diwisuda dengan ijazah guru untuk mengajar SD. Dia ingin melanjutkan studinya, tetapi keluarganya mengalami kekurangan dana untuk membayar kuliah dan pondokannya dan dia menyelesaikan ke-34 dalam kontes 33 beasiswa pada universitas Katolik. Maka dia mulai bekerja sebagai guru di Trent.

### **Pengetahuan yang Dalam di Loreto**

Suatu penegasan dalam perjalanan Chiara datang pada th 1929. Dia sendiri menulis, ”Saya menerima undangan menghadiri suatu pertemuan para mahasiswa-mahasiswi Katolik yang

diselenggarakan di Loreto. Di kota ini, ada sebuah basilik yang dibangun di sekeliling sebuah rumah kecil, yang menurut legenda adalah rumah tempat tinggal Kluarga Kudus di Nazaret. Dalam mengikuti pertemuan-pertemuan dengan yang lain, seraya saya mempunyai saat bebas, saya pergi ke basilik untuk mengunjungi rumah itu.

Ketika saya berlutut di samping temboknya, yang menjadi hitam karena asap, sesuatu yang baru dan ilahi menyelubungi saya, hampir menguasai saya. Saya merenungkan hidup antara tiga pribadi itu yang hidup bersama-sama dalam keperawanan. Maria telah hidup di sana, Yusuf berjalan lewat kamar, Kanak-kanak Yesus mengerti tempat di antara mereka, tembok-tembok ini menggema suaranya. Air mata saya mulai mengalir tak tertahankan. Pada hari terakhir pertemuan, gereja dipenuhi dengan anak muda, dan dalam batin yang dalam, saya mengartikan bahwa suatu hari saya akan diikuti oleh banyak para perawan.”

Pada saat kembalinya ke Trent, dia berjumpa dengan pastor paroki yang mengenalnya dengan baik. Ketika ia melihat kegembiraannya yang bersinar, dia bertanya apakah ia telah menemukan jalan hidupnya. Jawabannya tentu telah mengecewakan, sebab dalam hal itu dia hanya bisa berkata jalan-jalan itu bukan milknya: bukan di biara, bukan juga nikah, juga bukan hidup sendirian di dunia.

Dalam tahun-tahun antara 1939 dan 1943, dia meneruskan studi, bekerja dan menyerahkan dirinya ke pengabdian kepada Gereja. Waktu menjadi anggota ordo ketiga Fransiskus, dia mengambil nama Chiara (bahasa Italia dari Clara).  
-bersambung-

*\*Editor Citta Nuova edisi Italia dari majalah Focolare CHIARA echi\**